

**NILAI - NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM AJARAN SUNAN GUNUNG DJATI
MENURUT BUKU BIOGRAFI SUNAN GUNUNG DJATI SANG PENATA AGAMA DI
TANAH SUNDA KARYA WAWAN HERNAWAN DAN ADING KUSDIANA**

SKRIPSI



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

JUNI 2022

ABSTRAK

Efendi, Miftakhul Huda. 2022. Nilai - Nilai Pendidikan Islam Dalam Ajaran Sunan Gunung Djati Menurut Buku Biografi Sunan Gunung Djati Sang Penata Agama Di Tanah Sunda Karya Wawan Hernawan Dan Ading Kusdiana. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.

Kata kunci : Nilai-nilai, Pendidikan Islam, dan Ajaran Sunan Gunung Djati

Nilai pendidikan Islam merupakan perintah atau keyakinan untuk bertindak sesuai dengan ajaran Islam untuk menghasilkan manusia yang terpelajar dan bermoral. Nilai pendidikan bisa kita ambil dari suatu ajaran yang sesuai dengan pedoman Islam yaitu al-Qur'an dan Hadist. Terdapat juga dalam ajaran Pendidikan Islam suatu tokoh seperti Sunan Gunung Djati. Sunan Gunung Djati merupakan seorang wali yang mengajarkan ajaran pendidikannya berupa ilmu pengetahuan seperti Al-Qur'an dan Hadis, Tasawuf, serta Islamisasi tradisi. Dan dalam penyampaian pendidikannya menggunakan metode yang mudah diterima oleh masyarakat. Nilai pendidikan yang diajarkan oleh sunan Gunung Djati tertuang dalam *ipat-ipat*, *wewekas*, serta *petatah petitih* yang didalamnya berisi tentang anjuran dan larangan dalam hal akidah atau keyakinan, anjuran tentang ibadah, dan juga perintah dan larangan untuk selalu berbuat baik kepada Allah dan sesama. Dalam Buku Biografi Sunan Gunung Djati Sang Penata Agama Di Tanah Sunda Karya Wawan Hernawan Dan Ading Kusdiana dibahas secara rinci terkait dengan ajaran pendidikan sunan Gunung Djati khususnya pada nilai-nilai pendidikan Islam seperti *I'tiqodiyah*, *Amaliyah*, dan *Khulūqiya*.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Nilai-nilai Pendidikan Islam *I'tiqodiyah* dalam ajaran sunan Gunung Djati Menurut Buku Biografi Sunan Gunung Djati Sang Penata Agama Di Tanah Sunda Karya Wawan Hernawan Dan Ading Kusdiana (2) Nilai-nilai Pendidikan Islam *Amaliyah* dalam ajaran sunan Gunung Djati Menurut Buku Biografi Sunan Gunung Djati Sang Penata Agama Di Tanah Sunda Karya Wawan Hernawan Dan Ading Kusdiana (3) Nilai-nilai Pendidikan Islam *Khulūqiya* dalam ajaran sunan Gunung Djati Menurut Buku Biografi Sunan Gunung Djati Sang Penata Agama Di Tanah Sunda Karya Wawan Hernawan Dan Ading Kusdiana .

Penelitian ini dikategorikan dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*) atau "kualitatif literal". Oleh karena itu teknik pengumpulan data yang tepat pada penelitian ini adalah kepustakaan yaitu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data literer yang berarti mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berhubungan dengan objek pembahasan yang dimaksud. Dalam menganalisis data yang telah diperoleh tersebut adalah metode *content Analysis* atau biasa disebut dengan istilah "analisis isi".

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Nilai-nilai Pendidikan Islam *I'tiqodiyah* dalam ajaran sunan Gunung Djati Menurut Buku Biografi Sunan Gunung Djati Sang Penata Agama Di Tanah Sunda Karya Wawan Hernawan Dan Ading Kusdiana adalah pemahaman Al-Qur'an dan Hadis, Tasawuf, dan Gagasan Pesantren. (2) Nilai-nilai Pendidikan Islam *Amaliyah* dalam ajaran sunan Gunung Djati Menurut Buku Biografi Sunan Gunung Djati Sang Penata Agama Di Tanah Sunda Karya Wawan Hernawan Dan Ading Kusdiana yaitu terdapat dalam pemahaman Al-Qur'an dan Hadis dan Islamisasi Tradisi. (3) Nilai-nilai Pendidikan Islam *Khulūqiya* dalam ajaran sunan Gunung Djati Menurut Buku Biografi Sunan Gunung Djati Sang Penata Agama Di Tanah Sunda Karya Wawan Hernawan Dan Ading Kusdiana yaitu Pesan berbuat baik dan larangan berbuat buruk serta tatanan etika.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Miftakhul Huda Efendi
NIM : 201180368
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai - Nilai Pendidikan Islam Dalam Ajaran Dakwah Sunan Gunung Djati

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing


Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tanggal, 17 Mei 2022

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Dr. Kholidi Wathoni, M.Pd.I.

NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM
NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Miftakhul Huda Efendi
NIM : 201180368
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai - Nilai Pendidikan Islam Dalam Ajaran Sunan Gunung Djati Menurut Buku Biografi Sunan Gunung Djati Sang Penata Agama Di Tanah Sunda Karya Wawan Hernawan Dan Ading Kusdiana

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 16 Juni 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 20 Juni 2022

Ponorogo, 20 Juni 2022

Mengesahkan,

Pjh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.
NIP. 197404181999031002

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A
Penguji I : Dr. Sutoyo, M.Ag
Penguji II : Ika Rusdiana, M.A

()
()
()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

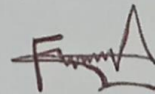
Nama : Miftakhul Huda Efendi
NIM : 201180368
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Progam Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai - Nilai Pendidikan Islam Dalam Ajaran Sunan Gunung Djati Menurut Buku Biografi Sunan Gunung Djati Sang Penata Agama Di Tanah Sunda Karya Wawan Hernawan Dan Ading Kusdiana

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id adapun dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 21 Juni 2022

Penulis



Miftakhul Huda Efendi
NIM. 201180368

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Miftakhul Huda Efendi
NIM : 201180368
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai - Nilai Pendidikan Islam Dalam Ajaran Sunan Gunung Djati Menurut Buku Biografi Sunan Gunung Djati Sang Penata Agama Di Tanah Sunda Karya Wawan Hernawan Dan Ading Kusdiana

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 17 Mei 2022

Yang Membuat Pernyataan



Miftakhul Huda Efendi

NIM. 201180368

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	v
MOTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.....	6
F. Metode Penelitian	8
1. Pendekatan Penelitian	8
2. Data dan Sumber Data	10
3. Teknik Pengumpulan Data	11
4. Teknik Analisis Data	11
G. Sistematika Pembahasan	13

BAB II NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Nilai dan Pendidikan Islam	15
1. Pengertian Nilai	15
2. Pengertian Pendidikan Islam	16
B. Landasan Dasar Pendidikan Islam.....	18
C. Tujuan Pendidikan Islam	19
D. Prinsip Pendidikan Islam	20
E. Macam-macam Nilai Pendidikan Islam.....	22
F. Metode Pendidikan Islam	26

BAB III PEMIKIRAN SUNAN GUNUNG DJATI

A. Biografi Sunan Gunung Djati	29
B. Karya-karya Sunan Gunung Djati	31
C. Nilai – nilai Pendidikan Islam Dalam Ajaran Sunan Gunung Djati Menurut Buku Biografi Sunan Gunung Djati Sang Penata Agama Di Tanah Sunda Karya Wawan Hermawan dan Ading Rusdiana	33

BAB IV ANALISIS DATA

A. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam <i>I'tiqodiyah</i> Dalam Ajaran Sunan Gunung Djati Menurut Buku Biografi Sunan Gunung Djati Sang Penata Agama Di Tanah Sunda Karya Wawan Hernawan Dan Ading Kusdiana.....	45
B. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam <i>Amaliyah</i> Dalam Ajaran Sunan Gunung Djati Menurut Buku Biografi Sunan Gunung Djati Sang Penata Agama Di Tanah Sunda Karya Wawan Hernawan Dan Ading Kusdiana.....	51
C. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam <i>Khuluqiyah</i> Dalam Ajaran Sunan Gunung Djati Menurut Buku Biografi Sunan Gunung Djati Sang Penata Agama Di Tanah Sunda Karya Wawan Hernawan Dan Ading Kusdiana.....	55

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	59
B. Saran	60

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nilai adalah alat yang menunjukkan mengapa satu teknik implementasi atau keadaan akhir secara sosial lebih unggul dari pada metode implementasi lain yang berusaha menentukan seberapa baik suatu program telah dilaksanakan.¹ Menurut Spranger, nilai adalah sistem peringkat yang digunakan orang untuk menimbang dan memilih di antara opsi yang berbeda dalam konteks sosial. Sedangkan Zakiyah Darajat menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan berdasarkan ajaran Islam dalam bentuk bimbingan dan asuhan, dengan tujuan agar peserta didik dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat. Nilai pendidikan Islam adalah perintah atau keyakinan untuk bertindak sesuai dengan ajaran Islam untuk menghasilkan manusia yang terpelajar dan bermoral.

Seorang Muslim harus mendapatkan pendidikan agama sejak usia dini, karena merupakan persyaratan hukum agama agar menjadi pribadi yang baik dan berkarakter. Pendidikan agama pertama kali ditanamkan di rumah oleh orang tua kemudian diajarkan di sekolah oleh guru yang berilmu agama. Semua ajaran Islam harus mengutip Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran Islam. Dalam menyampaikan ajaran Islam, juga penting untuk mempertimbangkan metode, media, dan pendekatan yang sesuai dengan keadaan masyarakat, sehingga dakwah yang disampaikan dapat diterima. Dengan nilai pendidikan, setiap orang terutama siswa akan memahami dan menggunakan nilai-nilai pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga segala pengaruh negatif yang ada di masyarakat maupun

¹ Halimatussa'diyah, *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020), 10

sekolah bisa diantisipasi dengan baik. Pendidikan Islam di Indonesia merupakan warisan para Walisongo, salah satunya Sunan Gunung Djati. Dengan menanamkan pendidikan yang berfokus pada pendidikan karakter, agama, iman, dan ibadah, Walisongo juga memperluas Islam ke seluruh nusantara. Masing-masing walisongo memiliki keunikan, metode dakwah, dan pendekatannya untuk menarik mereka yang masih menganut paham animisme, dinamisme, dan kapitalisme untuk masuk Islam dan mempelajari pendidikan Islam tanpa paksaan atau kekerasan.

Sunan Gunung Djati yang bernama asli Syarif Hidayatullah adalah salah satu Walisongo yang menggunakan dakwahnya untuk mendakwahkan nilai-nilai pendidikan Islam. Sunan Gunung Djati adalah anak dari Nyai Lara Santang dan Sultan Mahmud atau Syarif Abdullah, yang merupakan anak dari Mesir Ali Nurul Alim. Sunan Gunung Djati lahir pada tahun 1448 di Aceh, Indonesia. Sunan Gunung Djati adalah seorang ahli dalam berbagai bidang, termasuk bahasa, kedokteran, taktik pertempuran, politik, hukum, tasawuf, dan studi budaya.² Sunan Gunung Djati menerima salah satunya dari Sunan Ampel selama pendidikannya, dan ia memiliki banyak informasi, khususnya di bidang pengajaran agama.³ Sunan Gunung Djati juga seorang wali yang berdakwah di seluruh tanah Jawa dan Sunda atau Cirebon, yang kemudian tercatat dalam karya sastra sejarah seperti Carita Purwaka Caruban Nagari. Sunan Gunung Djati juga seorang pakar pendidikan. Dalam ajaran pendidikannya Sunan Gunung Djati memadukan agama dan seni melalui petatah-petitih atau *ipat-ipat* dan *wewekas* dalam bentuk pelajaran hidup, saran, peringatan, kritik, dan larangan.⁴

² Siti Fauziah, *Kiprah Sunan Gunung Djati dalam Membangun Kekuatan Politik Islam di Jawa Barat*, Jurnal agama dan budaya, Vol.13 No.1 2015, 4

³ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, (Depok: Pustaka Iman dan LESBUMI PBNU, 2017), 286

⁴ Wawan Hernawan dan Ading Kusdiana, *Biografi Sunan Gunung Djati Sang Penata Agama di Tanah Sunda*, (Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), 128

Peneliti ingin mengkaji “Nilai - Nilai Pendidikan Islam Dalam Ajaran Sunan Gunung Djati Menurut Buku Biografi Sunan Gunung Djati Sang Penata Agama Di Tanah Sunda Karya Wawan Hernawan Dan Ading Kusdiana” dengan penjelasan tersebut. Pembicaraan ini unik karena akan menggali lebih dalam nilai-nilai pendidikan Islam yang diajarkan oleh dakwah Sunan Gunung Djati pada buku biografi Sunan Gunung Djati sang penata agama di tanah Sunda Karya Wawan Hernawan Dan Ading Kusdiana yang dibahas sangat lengkap. Kajian tentang Sunan Gunung Djati ini memiliki keunikan dalam menyampaikan dakwah dan pendidikannya dengan memadukan ilmu pengetahuan, agama, dan seni agar ilmu yang disampaikan dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat dalam hal pendidikan agama dan akhlak. Diharapkan dengan mempelajari nilai-nilai pendidikan melalui petatah-petitih atau *ipat-ipat* dan *wewekas* yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadis yaitu berupa pandangan hidup, saran, pesan, pesan peringatan, kritik, dan larangan, masyarakat mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya pendekatan dakwah Sunan Gunung Djati, salah satunya gamelan sekaten, menggelar kesenian wayang kulit, dan tari topeng yang didalamnya dimasukkan nilai keislaman yang bertujuan agar masyarakat tertarik mempelajari agama Islam melalui kesenian.

Dari pemaparan yang disampaikan tersebut maka penulis tertarik mengkaji lebih mendalam terkait dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku biografi sunan gunung djati sang penata agama di tanah sunda karya Wawan Hernawan dan Ading Kusdiana dan atas dasar pertimbangan diatas maka penulis akan mengangkat fenomena tersebut yang kemudian dituangkan dalam skripsi dengan judul **“NILAI - NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM AJARAN SUNAN GUNUNG DJATI MENURUT BUKU BIOGRAFI SUNAN GUNUNG DJATI SANG PENATA AGAMA DI TANAH SUNDA KARYA WAWAN HERNAWAN DAN ADING KUSDIANA”**.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa rumusan masalah yang harus dibahas lebih lanjut yaitu, diantaranya:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam *I'tiqodiyah* dalam ajaran sunan Gunung Djati menurut buku biografi sunan Gunung Djati sang penata agama di tanah Sunda karya Wawan Hernawan dan Ading Kusdiana?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam *Amaliyah* dalam ajaran Sunan Gunung Djati menurut buku biografi sunan Gunung Djati sang penata agama di tanah Sunda karya Wawan Hernawan dan Ading Kusdiana?
3. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam *Khuluqiyah* dalam ajaran sunan Gunung Djati menurut buku biografi sunan Gunung Djati sang penata agama di tanah Sunda karya Wawan Hernawan dan Ading Kusdiana?

C. Tujuan Penelitian

Dari beberapa rumusan masalah dapat diperoleh beberapa tujuan yang akan dicapai, diantaranya yaitu:

1. Untuk menjelaskan nilai-nilai pendidikan Islam *I'tiqodiyah* dalam ajaran sunan Gunung Djati menurut buku biografi sunan Gunung Djati sang penata agama di tanah Sunda karya Wawan Hernawan dan Ading Kusdiana.
2. Untuk menjelaskan nilai-nilai pendidikan Islam *Amaliyah* dalam ajaran sunan Gunung Djati menurut buku biografi sunan Gunung Djati sang penata agama di tanah Sunda karya Wawan Hernawan dan Ading Kusdiana.

3. Untuk menjelaskan nilai-nilai pendidikan Islam *Khuluqiyah* dalam ajaran sunan Gunung Djati menurut buku biografi sunan Gunung Djati sang penata agama di tanah Sunda karya Wawan Hernawan dan Ading Kusdiana.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini, dapat menghasilkan data yang bermanfaat, adapun manfaat tersebut antara lain adalah:

1. Kegunaan secara akademis

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam ajaran dakwah Sunan Gunung Djati serta dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam tingkatan wacana. Sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maupun di akhirat kelak dalam hal akidah, ibadah, dan akhlak dengan ajaran pendidikan yang menggunakan perpaduan antara agama dengan tradisi.

2. Kegunaan secara praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk mencetak generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, sehingga dapat bermanfaat bagi bangsa dan agama.
- b. Bagi pendidik, sebagai pilihan dalam menerapkan cara untuk menyampaikan materi terkait dengan nilai-nilai pendidikan dalam pembelajaran sehingga terdapat kesesuaian dengan situasi, kondisi, dan perbedaan karakter dan sifat peserta didik, serta sebagai tolak ukur keberhasilan dalam pendidikan serta dapat memberikan contoh dalam beribadah dan beretika kepada peserta didik dan masyarakat.

- c. Bagi peserta didik, sebagai motivasi agar mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, mengamalkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam dunia pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari dan mencapai keberhasilan belajar agar dapat mewujudkan tujuan pendidikan.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu terkait dengan Nilai - Nilai Pendidikan Islam Dalam Ajaran Sunan Gunung Djati Menurut Buku Biografi Sunan Gunung Djati Sang Penata Agama Di Tanah Sunda Karya Wawan Hernawan Dan Ading Kusdiana, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian skripsi Rifdan Azka Muhammad UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2019 dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Metode Dakwah Sunan Kalijaga dan Relevansinya dengan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam*, dalam kajian tersebut menjelaskan tentang nilai- nilai pendidikan islam dalam metode dakwah Sunan Kalijaga kemudian direlevansikan dengan kompetensi pedagogik guru pendidikan Agama Islam. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis ingin menjelaskan tentang Nilai - Nilai Pendidikan Islam dalam ajaran sunan Gunung Djati Menurut Buku Biografi Sunan Gunung Djati Sang Penata Agama Di Tanah Sunda Karya Wawan Hernawan Dan Ading Kusdiana. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas nilai-nilai pendidikan Islam
2. Penelitian Skripsi Indra Maulana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2020 dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan Rohani dalam Buku Mistik dan Ma'rifat Sunan Kalijaga*, Dalam kajian tersebut menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan rohani yang terdapat pada ajaran tarekat suanan kalijaga secara teoritik. Sedangkan dalam penelitian ini,

penulis ingin menjelaskan tentang Nilai - Nilai Pendidikan Islam dalam ajaran sunan Gunung Djati Menurut Buku Biografi Sunan Gunung Djati Sang Penata Agama Di Tanah Sunda Karya Wawan Hernawan Dan Ading Kusdiana. Persamaannya dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang nilai pendidikan Islam.

3. Penelitian Skripsi Moch Abu Fadlol UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2019 dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Atlas Walisongo Buku Pertama yang Mengungkap Walisongo Sebagai Fakta Sejarah Karya Agus Sunyoto*, Dalam kajian tersebut menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam buku atlas walisono serta menjelaskan bahwa walisono merupakan tokoh islam yang menyebarkan agama Islam di Jawa. Sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang Nilai - Nilai Pendidikan Islam dalam ajaran sunan Gunung Djati Menurut Buku Biografi Sunan Gunung Djati Sang Penata Agama Di Tanah Sunda Karya Wawan Hernawan Dan Ading Kusdiana. Persamaannya dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam.
4. Penelitian Skripsi Mufidah Chasanah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2021 dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan Islam Karakter Religius dalam Buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga Karya Achmad Chodjim*. Dalam kajian tersebut menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan karakter religius yang ditanamkan kepada pelajar dan masyarakat sekitar agar memiliki iman yang kokoh. Sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang Nilai - Nilai Pendidikan Islam dalam ajaran sunan Gunung Djati Menurut Buku Biografi Sunan Gunung Djati Sang Penata Agama Di Tanah Sunda Karya Wawan Hernawan Dan Ading Kusdiana. Persamaannya dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam.

5. Penelitian Skripsi Rozaki Faizal IAIN Purwokerto tahun 2021 dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Sunan Kalijaga Karya Sofyan Sharna*. Dalam kajian tersebut menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang ditanamkan kepada pelajar dan masyarakat sebagai edukasi pengenalan moral yang baik. Sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang Nilai - Nilai Pendidikan Islam dalam ajaran Sunan Gunung Djati Menurut Buku Biografi Sunan Gunung Djati Sang Penata Agama Di Tanah Sunda Karya Wawan Hernawan Dan Ading Kusdiana. Persamaannya dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam.

Penulis mengambil judul Nilai - Nilai Pendidikan Islam Dalam Ajaran Sunan Gunung Djati Menurut Buku Biografi Sunan Gunung Djati Sang Penata Agama Di Tanah Sunda Karya Wawan Hernawan Dan Ading Kusdiana. Dari judul ini terdapat perbedaan yang signifikan dengan penelitian terdahulu yang telah dicantumkan dengan judul yang akan diteliti oleh penulis. Pada penelitian ini, penulis akan membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam Menurut Buku Biografi Sunan Gunung Djati Sang Penata Agama Di Tanah Sunda Karya Wawan Hernawan Dan Ading Kusdiana yang mencakup nilai *I'tiqodiyah, Amaliyah, dan Khuluqiyah*.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, Penulis menggunakan pendekatan inkuiri filosofis, yaitu penelitian yang menggunakan cara untuk menganalisis secara mendalam terkait ilmu pengetahuan yang terjadi pada suatu masalah tersebut kemudian akan menghasilkan kejelasan suatu makna dan artinya, sehingga membuat nilai atau hasil menjadi nyata serta dapat mengidentifikasi etika dan mempelajari hakikat pengetahuan. Peneliti

filosofis ini juga mempertimbangkan ide dan semua perspektif dengan menjelajahi literatur, memeriksa secara mendalam makna konseptual, merumuskan pertanyaan, mengusulkan jawaban dan menyarankan implikasi untuk jawaban tersebut.⁵

Penulis dalam penelitian ini, menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu merupakan suatu penelitian yang penelitiannya dilakukan di perpustakaan menggunakan buku-buku kemudian mencari pertanyaan yang seharusnya diselesaikan kemudian menganalisis dengan mempertimbangkan ide yang didukung dengan pendapat literature dari buku. Penelitian jenis ini berhubungan dengan studi pustaka yang memerlukan banyak informasi dari penelitian terdahulu dengan pengumpulan-pengumpulan teori yang relevan yang berhubungan dengan kajian penelitian.

Peneliti juga mempunyai kemungkinan untuk dapat hal baru dari penelusuran pustaka tersebut yang belum pernah diungkapkan oleh penulis atau peneliti terdahulu yang kemudian dikembangkan.⁶ Dalam penelitian kepustakaan dapat memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Semakin banyak teori maka semakin kuat pembahasan yang diteliti. Riset kepustakaan membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan tanpa memerlukan riset di lapangan.⁷



⁵ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif; Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 55

⁶ Restu Hartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian; Sebuah Pengenalan dan Pemetaan Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 52

⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004), 2

2. Data dan Sumber Data

Sumber data merupakan suatu referensi yang mendukung suatu penelitian yang bersumber dari buku-buku sehingga menghasilkan data yang benar, yaitu:

a. Sumber data Primer

Sumber primer yaitu sumber berasal dari hasil penelitian karya peneliti secara teoritis dan orisinal.⁸ Dalam hal ini peneliti menggunakan sumber data primer yaitu:

- 1) Hernawan, Wawan dan Ading Kusdiana. *Biografi Sunan Gunung Djati Sang Penata Agama di Tanah Sunda*. Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung. 2020.

b. Data Sekunder

Sumber sekunder merupakan buku-buku pendukung untuk referensi yang berkaitan dengan masalah dalam kajian penelitian yang harus diselesaikan, sehingga ide dan hasil penelitian dapat diterima dengan kuat pendapatnya. Yang dimaksud sumber sekunder ini adalah suatu sumber penelitian yang diperoleh dari bahan kedua dan bukan data orisinal yang merupakan data pendukung dari tangan pertama dilapangan.⁹ Adapun sumber data sekunder yang menjadi pendukung adalah:

- 1) Wildan, Dadan. *Sunan Gunung Djati petuah, pengaruh dan jejak-jejak sang wali di tanah Jawa*. Tangerang Selatan: CV Saptta Harapan. 2012.
- 2) Sunyoto, Agus. *Atlas Walisongo: Buku yang Mengungkap Walisogo sebagai Fakta Sejarah*. Depok: Pustaka IIMaN. 2012.
- 3) Suryaman, Eman. *Jalan Hidup Sunan Gunung Djati Sejarah Faktual dan Filosofi Kepemimpinan Seorang Pandhita-Raja*. Bandung: Penerbit Marja. 2017

⁸ Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar metodologi penelitian kuantitatif dalam pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 83

⁹ Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Method)*, (tk: Hidayatul Qur'an, 2019), 136

- 4) Al Adzim, Alik. *Sunan Gunung Jati Peletak Dasar Kerajaan Islam Di Jawa*. Surabaya: PT Jepe Press Media Utama. 2012.
- 5) Haryanti, Nik. *Ilmu Pendidikan Islam*. Malang: Gunung Samudera. 2014.
- 6) Halimatussa'diyah. *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, Surabaya: CV Jakad Media Publishing. 2020.
- 7) Somad, dkk., *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Universitas Trisakti. 2007.
- 8) Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2006.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan cara pada bagian yang penting untuk dikaji dan diteliti yang dilakukan dalam proses penelitian sehingga mendapatkan kualitas penelitian yang baik dan benar, yaitu penelitian yang sesuai dengan hasil dilapangan yang semua iyu tergantung pada pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan yaitu cara yang dilakukan dalam pengumpulan data literer yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang bersumber dari buku yang berhubungan dengan objek pembahasan yang dimaksud dan akan dibahas.¹⁰

4. Teknik Analisis Data

Metode analisis isi dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik, yaitu suatu usaha untuk mengumpulkan data kemudian disusun dengan menganalisis berdasarkan data yang telah ada, atau sebagaimana adanya data sebenarnya, kemudian diusahakan adanya analisis dan interpretasi atau penafsiran terhadap data-data tersebut. Sehingga

¹⁰Lailatun Nurun Nafi'ah, "Konsep Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an Surah Lukman Ayat 13 – 19 Menurut Tafsir Al-Azhar", *Skripsi*, Jurusan pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019), 25.

menjadi data-data yang relevan dan bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya.¹¹ Atau bisa juga disebut dengan *Content Analisis* yang merupakan cara dalam menganalisis secara ilmiah tentang isi pesan atau komunikasi.¹² Dengan melakukan cara semua ini dimaksudkan agar dapat mampu memecahkan masalah secara sistematis, teratur dan faktual mengenai fakta-fakta yang ada di lapangan yang kemudian didukung dengan teori dan dianalisis yang kemudian menghasilkan suatu data yang relevan.¹³ Oleh karena itu, lebih tepat jika analisis sesuai dengan isinya saja yang disebut *content Analisis* (analisis isi). Analisis ini adalah suatu teknik penelitian untuk menghimpun dan menganalisis dengan mengidentifikasi karakteristik spesifik akan pesan yang terdapat dalam suatu teks yang resmi dan valid secara objektif.¹⁴

Dalam metode deskriptif, menggambarkan biografi tokoh yang diteliti dalam sebuah buku karya Wawan Hernawan Dan Ading Kusdiana yaitu Nilai - Nilai Pendidikan Islam dalam ajaran suanan Gunung Djati Menurut Buku Biografi Sunan Gunung Djati Sang Penata Agama Di Tanah Sunda, dengan menggunakan pendapat para ahli yang relevan yang kemudian dianalisis. Dalam tahapan berikutnya adalah interpretasi yaitu memahami secara mendalam seluruh pemikiran Sunan Gunung Djati yang berkaitan dengan ajaran nilai-nilai pendidikan Islam menurut buku Biografi Sunan Gunung Djati Sang Penata Agama Di Tanah Sunda karya Wawan Hernawan Dan Ading Kusdiana.

¹¹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007),

¹² Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Tiga* (Yogyakarta: Rakesarasin, 1998), 49

¹³ Kholid Nabuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 44

¹⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 81

G. Sistematika Pembahasan

Pada sistematika pembahasan ini terdiri dari enam bab dalam penelitian ini, dan diantara bab satu dengan yang lainnya merupakan bab yang saling berkaitan dengan yang akan dibahas. Dengan demikian, terdapat isi yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan gambaran secara umum terkait dengan penulisan skripsi yang dilakukan penulis, pertama dimulai dari latar belakang masalah yaitu berisi pemaparan penulis tentang persoalan kekinian dan kegelisahan akademik penulis yang mendesak untuk dicarikan solusinya dari prespektif tafsir dan pendidikan. Kemudian membahas tentang pemaparan tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah pada bab dua ini berisi tentang pemaparan dari landasan teori yang bertujuan untuk menjernihkan, mendukung, dan menunjukkan bagaimana konsep-konsep penting dalam topik kajian yang dimaknai kemudian nantinya akan dianalisis pada bab selanjutnya. Penjelasan pada bab ini berupa pemaparan data tentang Nilai - nilai Pendidikan Islam Menurut Buku Biografi Sunan Gunung Djati Sang Penata Agama Di Tanah Sunda Karya Wawan Hernawan Dan Ading Kusdiana.

Bab III merupakan bab yang membahas mengenai pemikiran Sunan Gunung Djati yaitu biografi, karya-karyanya, dan juga pemikiran sunan gunung djati terkait Nilai - nilai Pendidikan Islam Menurut Buku Biografi Sunan Gunung Djati Sang Penata Agama Di Tanah Sunda Karya Wawan Hernawan Dan Ading Kusdiana..

Bab IV adalah bab yang membahas tentang analisis Nilai - nilai Pendidikan Islam Menurut Buku Biografi Sunan Gunung Djati Sang Penata Agama Di Tanah Sunda Karya Wawan Hernawan Dan Ading Kusdiana. Pada bab ini membahas terkait dengan analisis

tentang nilai- nilai pendidikan Islam seperti nilai pendidikan Islam *I'tiqodiyah, Amaliyah,* dan *Khuluqiyah* kemudian didukung oleh teori lain kemudian penulis mengambil kesimpulan.

Bab V adalah bab yang berisi tentang penutup yang yang menjelaskan kesimpulan dan saran dari pembahasan sebelumnya.



BAB II

NILAI - NILAI PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin yaitu *velue* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai merupakan kualitas dari sesuatu yang menjadikan suatu hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna, dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. Nilai merupakan sesuatu yang potensial, yang dimaknai bahwa terdapat hubungan yang harmonis dan kreatif yang berfungsi untuk menyempurnakan manusia. Nilai juga merupakan konsep atau ide yang bersifat abstrak tentang apa yang dipikirkan seseorang atau dianggap penting oleh seseorang. Selain itu, ada juga yang memaknai sebagai prinsip yang mempromosikan kesejahteraan atau mencegah diri kita dari bahaya.¹

Menurut Burbecher nilai dibedakan dalam dua bagian yaitu nilai intrinsik yang dianggap baik (tidak untuk sesuatu yang lain melainkan untuk dirinya sendiri) dan nilai Instrumental (nilai yang dianggap baik karena bernilai bagi orang lain). Nilai menurut Abu Ahmadi dan Noor Salimi yaitu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku. Sedangkan menurut Hamid Darmadi nilai atau *velue* termasuk dalam kajian filsafat yang dipakai untuk menunjukkan kata benda abstrak yaitu

¹ Sulastrri, *Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kimia*, (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2018), 7

keberhargaan atau kebaikan dan kata kerja yang memiliki makna suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai dan melakukan penilaian.²

Menurut Arthur W. Comb pengertian nilai adalah kepercayaan-kepercayaan yang digeneralisir yang berfungsi sebagai garis pembimbing untuk menyeleksi tujuan serta perilaku yang akan dipilih. Menurut pakar psikologi Allport, nilai merupakan keyakinan yang merupakan keyakinan yang mengarahkan tindakan seseorang berdasarkan keyakinannya. Menurut Charles R. Knicker pengertian nilai adalah sekelompok sikap yang juga menghasilkan suatu tindakan atau menyebabkan penilaian yang menjadi panduan tindakan atau tidak bertindak dan yang memberikan standar atau seperangkat prinsip.³ Nilai merupakan alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih disukai secara sosial dibandingkan cara pelaksanaan yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. Menurut Spranger nilai adalah suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu.⁴

2. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan berdasarkan islam dapat dipahami bahwa pendidikan yang didasarkan atas keterangan Al-Qur'an dan Hadis, karena kedua sumber tersebut merupakan pedoman otentik dalam penggalan khasanah keilmuan apapun. Pendidikan Islam secara bahasa berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan” yang mengandung arti perbuatan. Dalam bahasa Yunani pendidikan dikenal dengan istilah *paedagogie* atau *paedagogie* yang berarti pergaulatan dengan anak. Sedangkan, dalam bahasa Inggris kata pendidikan berasal dari kata *educate* artinya mendidik yaitu memberi

² Bekti Taufiq Ari Nugroho dan Mustaidah, *Identifikasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri*, IAIN Salatiga, Jurnal Penelitian, Vol.11, No.1 2017, 6

³ Sulastri, *Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kimia*, 8

⁴ Halimatussa'diyah, *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, 10

peningkatan dan mengembangkan menjadi lebih baik. Istilah pendidikan Islam kadang disebut dengan istilah *al-Ta'lim* artinya pengajaran. Zakiyah Daradjad mendefinisikan kata *ta'lim* dengan kata kerjanya *allama* yang juga sudah digunakan pada masa Nabi baik dari al-Qur'an, Hadis, atau pemakaian sehari-hari. Selain itu, *al-ta'dib* yaitu pendidikan sopan santun, dan *at-tarbiyah* yang artinya adalah pendidikan. Pada masa sekarang yang sering digunakan adalah tarbiyah, karena mencakup keseluruhan kegiatan pendidikan.⁵

Pendidikan islam secara istilah menurut Azyumardi Azra adalah pendidikan Islam secara umum yang dihubungkan dengan Islam sebagai suatu keagamaan yang menimbulkan pengertian-pengertian baru yang menjelaskan karakteristik yang dimilikinya. Sehingga dalam proses pembentukan individu yang dilandaskan pada ajaran-ajaran Islam yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Pendidikan islam adalah suatu pendidikan yang melatih perasaan murid-murid dengan cara sebegitu rupa sehingga di dalam sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan mereka dipengaruhi dengan nilai spiritualitas dan semangat sadar akan nilai etis Islam.⁶ Pendidikan islam merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan kepada seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.⁷

Dapat disimpulkan bahwa, Nilai Pendidikan Islam merupakan suatu seperangkat keyakinan atau perasaan dalam diri manusia yang sesuai dengan norma dan ajaran Islam untuk menciptakan insan kamil (manusia sempurna).⁸

⁵ Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Malang: Gunung Samudera, 2014), 3-4

⁶ *Ibid.*, 6-9

⁷ Fauti Subhan, *Konsep Pendidikan Islam Masa Kini*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol:2 No: 2 2013,

⁸ Beki Taufiq dan Mustaidah, *Identifikasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, Jurnal Penelitian, 8

B. Landasan Dasar Pendidikan Islam

1. Al-Qur'an

Al-Quran adalah firman Allah Swt yang di sampaikan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril. Didalamnya terdapat ajaran-ajaran pokok yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Ajaran Al-Qur'an terdiri dari dua prinsip yaitu yang berhubungan dengan Keimanan atau Aqidah dan Amal atau Syariah. Al-Qur'an berisi segala hal mengenai petunjuk yang membawa hidup manusia bahagia di dunia dan di akhirat. Allah berfirman tentang pendidikan Islam yaitu:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya : *Dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. (QS. al-Nahl ayat 89).*

Pendidikan Islam harus berpatokan dengan al-Qur'an sebagai sumber yang paling utama dalam merumuskan teori atau menjawab permasalahan tentang pendidikan islam. Dalam artian pendidikan Islam harus berlandaskan ayat-ayat al-Qur'an melalui ijtihad yang disesuaikan dengan pembaharuan dan perubahan.

2. Hadist

Hadist atau As-Sunnah menjadi pedoman hidup manusia yang kedua setelah al-Quran. Banyak hadis Nabi Muhammad saw tentang pentingnya pendidikan, diantaranya:

“Barang siapa mempelajari suatu ilmu yang tidak mencari keridaan Allah, tetapi hanya untuk mendapatkan nilai-nilai material dari kehidupan duniawi, ia tidak akan mencium harumnya surga (H.R. Ahmad, Abu Daud, Ibn Madjah).”

“Barang siapa yang ditanya tentang suatu ilmu yang diketahuinya lalu ia menyembunyikannya, maka ia akan diberikan pada hari kiamat penutup mulut dari api neraka. (H-R. Ahmad, Abu Daud, dan al-Tarmidzi).”⁹

As-sunnah juga berisi aqidah dan syariah, as-sunnah juga berisi kemaslahatan bagi umat dalam seluruh aspek kehidupan. Untuk memanusikan manusia dan membina manusia untuk menjadi yang bertaqwa. As-sunnah juga berfungsi sebagai penerjemah, penafsir, ataupun penjelas bagi ayat-ayat tertentu dari Al-Qur’an, selain itu as-sunah juga sebagai pendukung ataupun penguat dari hukum Al-Qur’an maupun hukum yang tidak ada dalam Al-Qur’an.¹⁰ Oleh karena itu As-sunnah selalu memiliki kemungkinan untuk membuka penafsiran agar selalu berkembang. Maka dari itu ijtihad harus terus berkembang dalam mamahami As-sunnah yang beraitan dengan pendidikan.

C. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan menurut Naquib Al-Attas yaitu diambil dari pandangan hidup (*Philosophy of life*). Jika pandangan hidup itu Islam maka tujuannya adalah membentuk manusia sempurna (*insan kamil*) menurut islam. Kemudian menurut Abd ar-Rahman an-Nahlawi tujuan pendidikan Islam yaitu mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaan mereka berdasarkan Islam yang dalam proses akhirnya bertujuan untuk merealisasikan ketaatan dan penghambaan kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu ataupun masyarakat. Dari definisi ini, tujuan pendidikan islam secara umum adalah pembentukan kepribadian muslim paripurna (*insan kamil*)¹¹ Tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional Negara tempat

⁹ Imam An-Nawawi, *Iliyadlu al-shalihin*, (Darnaskus: Dar al-Salam,1994), hal. 122

¹⁰ Muhamad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 190

¹¹ Mohammad Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan masyarakat*, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2009), 27-29

pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan.¹²

Dengan adanya ilmu pendidikan dapat berguna untuk menambah wawasan keilmuan yang berkaitan dengan eksistensi Allah dan seluruh ciptaannya kepada anak didik, menguatkan iman dan memperkaya pandangan anak didik tentang sumber kehidupan manusia dan sumber ilmu pengetahuan pendidikan Islam, dan memberikan keterampilan hidup serta mencerdaskan anak didik untuk memiliki akhlak yang mulia peduli terhadap sosial.¹³

D. Prinsip Pendidikan Islam

Prinsip pendidikan Islam sangat penting untuk dilaksanakan karena mencakup dasar untuk menjalankan pendidikan dalam kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Prinsip dapat dipahami sebagai asas atau dasar dari bimbingan seseorang terhadap seseorang yang lain dimaksudkan agar bertujuan untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam. Adapun prinsip dalam pendidikan Islam, diantaranya ada lima prinsip, yaitu:

1. Prinsip integrasi (tauhid) yaitu prinsip yang memandang adanya wujud kesatuan dunia akhirat. Oleh karena itu, pendidikan harus dapat meletakkan porsi yang seimbang untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
2. Prinsip keseimbangan, merupakan konsekuensi dari prinsip integrasi yaitu keseimbangan proporsional antara muatan ruhaniyah dan jasmaniyah dan mengetahui nilai-nilai yang mencakup aqidah, syariah, dan akhlak.
3. Prinsip persamaan dan pembebasan, yaitu prinsip yang dikembangkan dari nilai tauhid bahwa Tuhan adalah Esa.

¹² Abdul Wahid, *Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam*, vol.3 no. 1 2015, 3

¹³ Muhammad, *Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan Islam*, Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam Vol. 3 edisi 1 2021, 10

4. Prinsip komunitas dan berkelanjutan (*istiqamah*), yaitu prinsip yang dikenal dengan konsep pendidikan seumur hidup.

Prinsip kemaslahatan dan keutamaan. Dalam prinsip ini jika memiliki ruh tauhid yang telah berkembang dalam system moral dan akhlak seseorang dengan kebersihan hati dan kepercayaan maka ia akan memiliki daya juang untuk membela hal-hal yang maslahat dan berguna bagi kehidupan sehari-hari.¹⁴

Menurut M. Arifin ada beberapa metodologi yang dijadikan landasan psikologis yang memperlancar proses pendidikan Islam yang sejalan dengan ajaran Islam. Beberapa prinsip tersebut antara lain:

1. Prinsip memberikan suasana kegembiraan.
2. Prinsip memberikan layanan dan santunan dengan lemah lembut.
3. Prinsip kebermaknaan bagi peserta didik.
4. Prinsip prasyarat, untuk menarik orang lain dalam mengajak kebaikan.
5. Prinsip komunikasi terbuka.
6. Prinsip pengetahuan baru.
7. Prinsip memberikan model perilaku yang baik atau keteladanan.
8. Prinsip pengamalan secara aktif.
9. Prinsip kasih sayang dan memberikan bimbingan serta penyuluhan.¹⁵

Dengan adanya prinsip-prinsip pendidikan ini diharapkan dapat menjadi dasar acuan untuk menjalankan kehidupan dalam pendidikan yang lebih baik lagi sesuai dengan ajaran islam baik dari segi ketauhidan, ibadah, dan akhlak, sebagai asas atau dasar yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁴ *Ibid.*, 32-33

¹⁵ Wawan Mulyadi purnama, *Metode, Prinsip, Tujuan, dan Fungsi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Perubahan Zaman*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol.10 No. 2, 2018, 5-7

E. Macam-macam Nilai Pendidikan Islam

Dalam Al-Qur'an memuat nilai-nilai yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam. Nilai tersebut terdiri dari tiga pilar utama yaitu:

1. Nilai *i'tiqādiya* (Keimanan/akidah)

Keimanan atau akidah secara etimologis berarti terikat, sedangkan secara terminologis berarti *credo, creed*, keyakinan hidup iman dalam arti yang khas, yakni pikiran yang bertolak dari hati. Dengan demikian akidah adalah urusan yang wajib di yakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak tercampur dengan keraguan.¹⁶ Syekh Hasan Al-Banna menyatakan akidah sebagai sesuatu yang seharusnya hati membenarkannya sehingga menjadi ketenangan jiwa, yang menjadikan kepercayaan bersih dari kebimbangan dan keragu-raguan.

Secara umum, akidah dalam Islam berarti perjanjian teguh manusia dengan Allah yang berisi tentang kesediaan manusia untuk tunduk dan patuh secara sukarela tanpa keragu-raguan pada kehendak Allah. Istilah akidah sering pula disebut tauhid. Tauhid berasal dari bahasa Arab yang berarti mengesakan Allah dan percaya kepada Allah.

Akidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib di sembah; ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat dan perbuatan dengan amal saleh. Akidah dalam Islam mengandung arti bahwa dari seorang mukmin tidak ada rasa dalam hati, atau ucapan dari mulut atau perbuatan melainkan secara keseluruhannya menggambarkan sikap iman kepada Allah.

Adapun yang dimaksud dengan akidah Islam adalah kepercayaan yang mantap kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab suci, para rasul, hari akhir, qada dan

¹⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 124

qadar, serta pokok-pokok agama yang ada dalam AlQur'an. Dengan kata lain akidah Islam adalah pokok-pokok kepercayaan yang harus di yakini kebenarannya oleh setiap muslim berdasarkan dalil naqli dan aqli.¹⁷

Aqidah Islam merupakan dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam. Ia merupakan keyakinan yang menjadi dasar dari segala sesuatu tindakan atau amal. Aqidah Islam atau Iman mengikat seorang muslim sehingga ia terikat dengan segala aturan hukum yang datang dari Islam. Aqidah Islam mempunyai beberapa tingkatan yaitu diantaranya:

1. Tingkatan taklid, berakidah yang hanya dilandaskan atas dasar pendapat orang lain tanpa dipikirkan lagi dan tidak mempunyai pendapat sendiri.
2. Tingkatan yakin, yakin yang didasarkan atas bukti dan dalil yang jelas tetapi belum sampai menemuka hubungan yang kuat antara objek keyakinan dan dalil yang diperolehnya.
3. Tingkatan *ainul yakin* yaitu tingkatan yang didasarkan oleh dalil-dalil yang rasional, ilmiah dan mendalam, sehingga mampu membuktikan hubungan objek keyakinan dengan dalil –dalil sehingga mampu memberikan argumentasi rasional.
4. Tingkatan *haqqul yakin* yaitu tingkatan keyakinan yang didasarkan oleh dalil-dalil yang rasional, ilmiah dan mendalam, sehingga mampu membuktikan hubungan objek keyakinan dengan dalil – dalil sehingga mampu memberikan argumentasi rasional serta dapat menemukan keyakinan tersebut melalui pengalaman batin dalam mengamalkan ajaran islam.

Iman seseorang itu tidak selalu tetap, namun ada kalanya iman tersebut naik maupun turun. Maka dari itu iman harus dibina guna menjadikan manusia tersebut

¹⁷ Rosihan Anwar, *Aqidah Akhlak*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), hlm.14

manusia yang berperilaku baik dan terpuji. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi iman yaitu, Melaksanakan dan meningkatkan kualitas ibadah, Mempelajari dan mendengar Al-Quran, Zikir dan fikir, Amal saleh, dan Ilmu pengetahuan.¹⁸

2. Nilai 'amaliya (Ibadah)

Kata ibadah menurut bahasa artinya taat, Taat berarti patuh, tunduk dan setunduk-tunduknya, artinya mengikuti seluruh larangan yang dikehendaki oleh Allah, makna asli Ibadah adalah penghambaan seorang manusia kepada Allah sebagai pelaksanaan tugas hidup selaku makhluk.¹⁹ Ibadah juga di artikan sebagai hubungan manusia dengan yang diyakini kebesaran dan kekuasaannya. Jika yang diyakini kebesarannya adalah Allah, artinya menghambakan diri kepada Allah.

Ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi ke dalam dua jenis yaitu ibadah mahdah (ibadah khusus) dan ibadah ghairu mahdah (ibadah umum). Ibadah mahdah antara lain taharah, shalat, puasa, zakat dan haji.²⁰ Sedangkan ibadah umum yaitu semua aktifitas yang dilakukan manusia dalam kaitan hubungan antara manusia dengan sesama dan hubungan manusia dengan alam yang bernilai ibadah (muamalah).²¹ Pendidikan muamalah ini terdiri dari Pendidikan *syakkhshiyah* seperti perkawinan, hubungan suami istri, dan keluarga serta kerabat dekat yang bertujuan untuk membentuk keluarga sakinah dan sejahtera. Dan pendidikan Madaniyah yaitu perilaku yang berhubungan dengan perdagangan seperti upah, gadai, kongsi yang bertujuan untuk mengelola harta benda atau hak-hak individu.²²

¹⁸ Mardani, *Pendidikan Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: KENCANA, 2017), 29

¹⁹ Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Fiqih Ibadah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), hlm. 61

²⁰ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Palang Karaya: Erlangga, 2011), hlm. 23

²¹ *Ibid.*, hal 34.

²² Bekti Taufiq dan Mustaidah, *Identifikasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, *Jurnal Penelitian*, 9

3. Nilai *khulūqiya* (Akhlak)

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab “*khuluq*” jamaknya “*khuluqun*” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Kata akhlak mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “*khuluqun*” yang berarti kejadian serta erat kaitannya dengan khaliq yang berarti pencipta, dan makhluk yang berarti yang di ciptakan.²³

Menurut Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sejalan dengan pendapat di atas, dalam Mu’jam al-Wasith Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik dan buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.²⁴

Akhlak ini menyangkut moral dan etika, apabila seseorang memiliki perilaku dan perangai yang baik, maka boleh dikatakan bahwa dia mempunyai akhlak yang baik. Begitu juga sebaliknya, apabila seseorang memiliki perilaku atau perangai yang buruk maka boleh dikatakan bahwa dia mempunyai akhlak yang buruk. Akhlak juga berkaitan dengan akhlak mahmudah yaitu akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama, akhlak terhadap orang tua dan sebagainya. Sedangkan akhlak madzmumah diantaranya syirik, kufur, iri, takabur, nifak dan sebagainya. Akidah atau iman adalah pondasi dalam kehidupan umat Islam, sedangkan ibadah adalah manifestasi dari iman, kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Demikian sikap atau akhlak seseorang dalam menerima dan melaksanakan perintah-perintah Tuhan.²⁵

²³ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), 205

²⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 3

²⁵ Bekti Taufiq dan Mustaidah, *Identifikasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, Jurnal Penelitian, 8

F. Metode Pendidikan Islam

Metode menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasy yaitu jalan yang digunakan oleh pendidik untuk memberikan pengertian kepada peserta didik tentang segala macam materi dalam berbagai proses pembelajaran. Hasan Langgulung berpendapat mengenai penggunaan metode yang *pertama*, sifat dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan islam. *Kedua*, berkenaan dengan metode yang betul-betul berlaku yang disebutkan dalam al-Qur'an. Dan *ketiga*, membicarakan tentang pergerakan, disiplin serta ganjaran.²⁶

Terdapat prinsip metode pendidikan islam menurut Abuddin Nata yaitu suatu asas atau dasar penerapan metode dalam proses pembelajaran pendidikan islam sehingga pembelajaran berlangsung dengan baik dan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi yang diajarkan.

Adapun menurut Armaf Arif yang mengutip pendapat Omar Muhammad al-Toumy al Syaibani bahwa prinsip penggunaan metode pendidikan islam yaitu, mengetahui motivasi serta minat maupun kebutuhan siswa, mengetahui tujuan pendidikan yang telah dititipkan, mengetahui tahap perkembangan peserta didik, mengetahui perbedaan yang terjadi pada anak didik, menjadikan proses pendidikan sebagai pengalaman, memperhatikan kepahaman, dan menegakkan contoh tauladan yang baik.²⁷

Dalam buku (Dadan Wildan: 2012) menjelaskan metode pendidikan agama Islam yang digunakan oleh walisongo termasuk sunan Gunung Djati dalam menyampaikan pendidikan agama islam yaitu meliputi:

²⁶ Muhammad, *Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan Islam* , 17-19

²⁷ Halid Hanafi, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama, 2012), 171-172

1. Metode *mau'izat al-hasana* yaitu diperuntukkan bagi pemimpin, ataupun orang terpandang. Dengan cara memberikan pemahaman tentang ajaran Islam seperti bertukar pikiran.
2. Metode *al-Hikma* yaitu merupakan cara menyampaikan ajarannya wali dengan kebijaksanaan dan tanpa adanya paksaan.
3. Metode *tadarruj* atau *tarbiyat al-umma* yaitu merupakan sebagai proses untuk menyesuaikan pada jenjang, bakat, dan tahap pendidikan agar tujuannya agama Islam mudah untuk diterima dan dimengerti oleh masyarakat.²⁸

Didalam Al-Qur'an disebutkan beberapa metode yang dapat diterapkan dalam pendidikan islam,²⁹ yaitu:

1. Keteladanan, yaitu metode dengan memberikan contoh yang baik kepada muridnya.
2. Metode Kisah-kisah, yaitu metode yang hampir sama dengan ceramah yang mana pendengar seolah-olah dibawa ke dalam latar dan setting sebagaimana isi cerita sehingga metode ini lebih terkesan lebih efektif untuk menarik perhatian.
3. Nasihat, yaitu biasanya disampaikan dari orang yang lebih tua kepada yang lebih muda, atau dari orang yang berilmu kepada yang membutuhkan sebagai arahan.
4. Habitiasi, yaitu proses pembiasaan untuk bertingkah laku atau berakhlak yang baik.
5. Metode Hukuman dan Ganjaran, yaitu sebuah metode yang menerapkan hukuman dan ganjaran seperti ketika yang dilakukan buruk maka akan mendapatkan hukuman, tetapi jika yang dilakukan baik akan mendapatkan ganjaran atau hadiah.

²⁸ Dadan Wildan, *Sunan Gunung Jati Petuah, pengaruh dan Jejak-jejak Sang Wali di Tanah Jawa*, (Tangerang Selatan: CV Sapta Harapan, 2012), 205

²⁹ Agus Nur Qowim, *Metode Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Pendidikan Islam Institut PTIQ Jakarta, Vol.3 No.1 2020, 45-46

6. Metode Khotbah, metode khotbah bisa juga disebut dengan metode ceramah yang sering digunakan dalam menyampaikan materi. Metode ini berisi materi berupa konsep, prinsip dan fakta yang terjadi.
7. Metode Jidal atau disebut metode diskusi yaitu metode bertukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih untuk mengalahkan pendapat lawan dengan bukti.

Dalam menyampaikan pendidikan agamanya sunan Gunung Djati menerapkan beberapa metode pendidikan, diantaranya adalah:

1. Metode *mau'izat al-hasana* yaitu diperuntukkan bagi pemimpin, ataupun orang terpandang.
2. Metode *al-Hikma* yaitu merupakan cara menyampaikan ajarannya wali dengan kebijaksanaan dan tanpa adanya paksaan.
3. Metode *tadarruj* atau *tarbiyat al-umma* yaitu sebagai proses untuk menyesuaikan pada jenjang, bakat, dan tahap pendidikan masyarakat.³⁰
4. Metode kaderisasi yaitu metode yang membentuk suatu kelompok yang kemudian tersebar diberbagai daerah tertentu seperti daerah pedalaman untuk mengajarkan pendidikan agama islam.
5. Metode musyawarah yaitu sebagai tempat dan sarana para wali dalam memperbaiki penyampaian pendidikan agama Islam.³¹



³⁰ Dadan Wildan, *Sunan Gunung Jati Petuah, pengaruh dan Jejak-jejak Sang Wali di Tanah Jawa*, (Tangerang Selatan: CV Sapta Harapan, 2012), 205

³¹ Eman Suryaman, *Jalan Hidup Sunan Gunung Djati Sejarah Faktual dan Filosofi Kepemimpinan Seorang Pandhita-Raja*, (Bandung: Penerbit Marja, 2017), 71

BAB III

PEMIKIRAN SUNAN GUNUNG DJATI

A. Biografi Sunan Gunung Djati

Sunan Gunung Jati atau biasa disapa Syarif Hidayatullah lahir di Pasai pada tahun 1448 M. Sultan Mahmud yang disebut Syarif Abdullah, seorang raja di Ismaili Mesir dari Bani Hasyim keturunan Bani Ismail, adalah ayah Sunan Gunung Jati menurut naskah *Carita Purwaka Caruban Nagari*. Nama ibu Sunan Gunung jadi adalah Rara Santang, setelah masuk Islam kemudian mengubah namanya menjadi Syarifah Muda'im.¹ Secara geografis, wilayah tempat Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Djati menyebarkan Islam antara abad ke-15 dan ke-16 M termasuk provinsi Jawa Barat, DKI Jakarta, dan Banten dalam konteks modern. Strategi dakwah yang dijalankan sunan Gunung Djati adalah memperkuat kedudukan politis sekaligus memperluas hubungan dengan tokoh-tokoh berpengaruh di Cirebon, Banten, dan Demak melalui pernikahan. Selain itu, sunan Gunung Djati menggalang kekuatan dengan menghimpun orang yang dikenal sebagai tokoh yang memiliki kesaktian dan kedigdayaan.²

Sunan Gunung Jati belajar di bawah bimbingan Syekh Najmurini Kubro di Mekah selama pendidikannya dan diberi nama Madzkurallah. Cukup belajar dari Sunan Gunung Jati atas arahan gurunya, Syekh Najmurini, untuk mencari guru lain, guru Tarekat Syadziliyah Syekh Muhammad Athaillah. Sunan Gunung Jati yang diberi nama baru Arematullah setelah lulus dari tarekat Syadziliyah diarahkan oleh gurunya untuk belajar kepada Syekh Datuk Sidiq di negeri Pasai. Sunan Gunung Jati kemudian berguru kepada Sunan Ampel. Sunan Gunung Jati disetujui oleh Sunan Ampel dan dipertemukan oleh Sunan Bonang, Sunan Giri, dan Sunan Ampel di Ampeldenta. Setelah 89 tahun khidmat Kerajaan Cirebon yang

¹ Wawan Hernawan dan Ading Kusdiana, *Biografi Sunan Gunung Djati Sang Penata Agama di Tanah Sunda*, (Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), 19

² *Ibid.*, 20

berdaulat dan berwibawa. Sunan Gunung Djati yang berumur 120 tahun meninggal dunia pada tahun 1568 M (1448-1568 M). Sunan Gunung Jati dimakamkan di Kompleks Gunung Sembung Astana yang terletak sekitar lima kilometer sebelah utara Cirebon. Disebelah luar tungkep, makam sunan Gunung Djati berdampingan dengan mertua dan istrinya yaitu pangeran Cakrabuwana dan Nyi Ong Tien. Makam sunan Gunung Djati berbeda dengan makam sunan yang lain yaitu tidak bisa diziarahi langsung dikarenakan tempat makamnya terletak Sembilan tingkat dengan Sembilan pintu gerbang dengan nama-nama yang berbeda.³

Dalam tiga tahun sejak Syarif Hidayatullah dinobatkan sebagai tumenggung, Syarif Hidayatullah telah berhasil membangun infrastruktur Kerajaan Cirebon sehingga berdampak pada berbagai perkembangan yang sangat pesat di kerajaan Cirebon. Di antara proyek-proyek tersebut adalah penyelesaian prasarana dan sarana fisik kerajaan pesisir, yang dibuktikan dengan ditetapkannya keraton sebagai kediaman resmi kepala negara, penguasaan daerah-daerah belakang yang diharapkan dapat mensuplai pangan, termasuk daerah-daerah penghasil garam, dan daerah yang cukup vital bagi pendapatan Kerajaan Islam Pesisir dengan luas yang memadai. Terjalannya hubungan erat antar negara antara Cirebon dan Demak yang dapat membantu setiap saat.⁴

Sunan Gunung Djati paling dikenal dengan desain arsitekturnya. Istana adalah yang pertama dari upaya arsitektur. Sunan Gunung Djati meninggalkan sebuah istana dengan makna sejarah dan budaya yang signifikan. Pembangunan pangkalan perahu di tepi Sungai Kriyan, Pembangunan infrastruktur transportasi dilakukan dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi. Alhasil, terciptalah infrastruktur transportasi terkait pelabuhan berupa sungai dan jalan raya darat. Dari sisi jalur darat, pengerjaan jalan besar yang

³ Wawan Hernawan dan Ading Kusdiana, *Biografi Sunan Gunung Djati* 102

⁴ Nina Herliana Lubis, *Sejarah Kebudayaan Sunda*, (Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia, 2011), 184

menghubungkan alun-alun Keraton Pakungwati dengan pelabuhan Muara Jati sudah dimulai. Satuan pengamanan yang dikenal sebagai Pasukan Jagabaya dibentuk dengan anggota yang cukup untuk menjaga dan memelihara keamanan.⁵

B. Karya – karya Sunan Gunung Djati

Karya – karya yang berhasil diraih Sunan Gunung Djati adalah meliputi beberapa bidang seperti politik dan pembangunan, serta *religius* dan pendidikan seperti berikut:

1. Bidang Politik dan pembangunan

- a. Telah terpenuhinya sarana dan prasarana kerajaan, yang ditandai dengan berdirinya keraton sebagai tempat kediaman resmi kepala Negara dan pusat pemerintahan.
- b. Telah dapat dikuasanya daerah-daerah belakang yang diharapkan dapat mendukung dan menghasilkan bahan pangan termasuk daerah penghasil garam di dekat pesisir.
- c. Terdapat sejumlah pasukan yang dipimpin oleh panglima yang bisa dipercaya kesetiiaannya pada kelompoknya,
- d. Terdapat juga penasehat pada bidang pemerintahan ataupun pimpinan disuatu wilayah yang berjiwa loyal.
- e. Dapat terjalinnya hubungan antar Negara khususnya yang erat dengan Cirebon dan Demak sehingga diharapkan untuk saling membantu.
- f. Dengan adanya kerajaan Cirebon ini, para wali di pulau Jawa sangat mendukung secara penuh.
- g. Tidak terdapat ancaman dari kerajaan Sunda yang berpusat di Pakuan Padjajaran.

⁵ Wawan Hernawan dan Ading Kusdiana, *Biografi Sunan Gunung Djati* 187

Adapun menurut Nina Herlina dalam bidang pembangunan sarana dan Prasarana, karya-karya yang diraih oleh sunan Gunung Djati adalah:

- a. Dibangunnya keraton lama Dalem Pakungwatidengan diperluas dan ditambah dengan bangunan pelengkap.
- b. Dibangunnya pangkalan perahu yang letaknya bersebelahan dengan tenggara keraton dekat dengan sungai kriyan.
- c. Dilakukan perbaikan di pelabuhan muara jati dan juga penyempurnaan bangunan sebagai fasilitas pelayaran.
- d. Dibangunnya sarana transportasi dengan tujuan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi.
- e. Dibentuknya pasukan keamanan untuk menjaga keamanan yang dinamakan dengan pasukan Jayabaya.

2. Bidang Agama/*Religius* dan pendidikan

- a. Mengajarkan tasawuf sehingga ditempatnya lahir tokoh sufi.
- b. Pembangunan masjid dan mendirikan pesantren serta mengajarkan ilmu agama di pesantren
- c. Islamisasi tradisi, seperti tradisi yang awalnya menganut hindu-budha maka diganti dan dikaitkan dengan islam.

Terdapat peninggalan Purbakala Sunan Gunung Djati, pada proses Islamisasi Sunan Gunung Jati di Cirebon, dan tanah Sunda pada umumnya, meninggalkan sisa-sisa purbakala yang dapat digunakan untuk membuktikan aktivitas Sunan Gunung Jati.

⁶ *Ibid.*, 185-187

Peninggalan penting Sunan Gunung Jati yang masih bisa dilihat antara lain peninggalan keraton dalem Agung Pakungwati, alun-alun, dan Masjid Agung.

Peninggalan arkeologi lainnya dari masa hidup Sunan Gunung Jati adalah pusaka Sunan Gunung Jati, yang disimpan di Museum Keraton Kasepuhan. Golok cabang, pusaka utama keraton Cirebon, gamelan degung, gamelan sekaten, bende, dan artefak keramik termasuk di antara benda-benda yang terkait dengan kisah Sunan Gunung Jati.

Meski sejarah hidupnya dalam tulisan-tulisan tradisional Cirebon penuh dengan kisah-kisah fiksional, makam Sunan Gunung Jati di kompleks Astana Gunung Sembung di luar keraton merupakan tempat yang menunjukkan bahwa karakter Sunan Gunung Jati benar-benar ada, hidup, dan bukan karakter fiksi. Di sepanjang jalur utama Cirebon-Indramayu, makam ini terletak di desa Astana, sekitar lima kilometer di utara alun-alun kota Cirebon.⁷

C. Nilai - Nilai Pendidikan Islam Dalam Ajaran Sunan Gunung Djati Menurut Buku Biografi Sunan Gunung Djati Sang Penata Agama Di Tanah Sunda Karya Wawan Hernawan Dan Ading Kusdiana

1. Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis

Salah satu perjuangan Sunan Gunung Jati antara lain memberikan pemahaman tentang ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran Islam. dengan diterimanya agama Islam oleh masyarakat di Tanah Sunda, maka ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist secara alami akan dikenal oleh

⁷ Dadan Wildan, *Sunan Gunung Jati Petuah, pengaruh dan Jejak-jejak Sang Wali di Tanah Jawa*, (Tangerang Selatan: CV Sapta Harapan, 2012), 257

masyarakat Tanah Sunda. Orang-orang secara bertahap belajar dan memahami ajaran Islam yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadis.

Sejak Sunan Ampel mengangkatnya menjadi guru agama Islam di Bukit Sembung Cirebon, pertumbuhan dan pendidikan Islam semakin pesat. Sunan Gunung Jati langsung menjadi guru agama, dan kemudian dicalonkan oleh masyarakat sebagai pemimpin daerah setempat untuk memimpin daerah Cirebon tersebut. Sunan Gunung Jati juga diberi wewenang oleh para wali untuk menjadi pendakwah di seluruh Tanah Sunda, dan berkedudukan di Cirebon.

Sunan Gunung Djati, setelah menjadi penguasa Kerajaan Islam Cirebon, mengajarkan dan menyebarkan Islam secara damai. Ribuan orang berkumpul di Sunan Gunung Djati untuk menuntut ilmu agama Islam pada saat itu. Hampir seluruh wilayah Sunda telah dijangkau oleh upaya penyebaran Islam pada akhir abad ke-16 M, dan berada di bawah pemerintahan Islam dengan Cirebon sebagai pusatnya. Dalam penyebaran agama Islam oleh Sunan Gunung Djati ini dilakukan dengan berbagai cara dengan ajakan dan secara damai, melalui pernikahan, sosial dan budaya, serta ilmu pengetahuan. Dengan sumber ajaran Al-Qur'an dan Hadis yang merupakan sumber ajaran moderat.⁸

2. Kecenderungan Tasawuf

Tasawuf telah menjadi kendaraan untuk ekspansi Islam di banyak bagian dunia Islam. Citra dunia Islam sebagai pusat kebudayaan Islam semakin memudar seiring dengan mendekati Abad Pertengahan, tepatnya pada tahun 1258 Masehi. Dengan

⁸ Wawan Hernawan dan Ading Kusdiana, *Biografi Sunan Gunung Djati*, 113

runtuhnya dunia Islam, difusi dan transformasi informasi yang pertama kali membentuk budaya Islam tampaknya telah melambat, untuk tidak dihentikan sama sekali.

Menghadapi keadaan seperti itu, berkembanglah ajaran tasawuf di dunia Islam. Kehidupan tasawuf mulai meluas, berkembang, dan menyebar ke seluruh umat Islam hingga ke berbagai wilayah dunia melalui organisasi tarekatnya. Tasawuf merupakan kategori yang berfungsi dan mengubah kehidupan sosial masyarakat, seiring dengan tumbuhnya ajaran tasawuf. Penggunaan tasawuf sebagai islamisasi Sunan Gunung jati.

Sunan Gunung Djati, sebagai salah satu wali songo dalam menyebarkan Islam, menggunakan saluran Islamisasi melalui kehidupan tasawuf untuk menyebarkan Islam. Sunan Gunung Jati dianggap sebagai tokoh sufi. Ia mampu menyebarkan Islam di Tanah Sunda melalui jalur Islamisasi tasawuf.⁹

3. Gagasan Pesantren

Sunan Gunung jati tidak bisa dipisahkan dari pesantren, sebuah lembaga pendidikan tempat para guru dan santri berkumpul untuk belajar dan meningkatkan ilmu agama, dalam rangka menyebarkan agama Islam. Setibanya di Cirebon, ia mengambil langkah pertama untuk mendirikan pesantren. Pesantren sebagai pusat pendidikan dan dakwah bagi umat Islam.

Sejarah pengaruh Wali Songo pada abad 14 hingga 16 M tidak bisa dilepaskan dari silsilah pesantren. Di Indonesia, Pesantren adalah lembaga pendidikan yang unik. Lembaga pendidikan ini telah berkembang selama bertahun-tahun, khususnya di Jawa. Pesantren adalah lembaga pendidikan agama di Jawa dimana anak-anak muda dapat belajar dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang agama. Silsilah

⁹ *Ibid.*, 117

pesantren tidak dapat dipisahkan dari sejarah pengaruh Wali Songo di Indonesia pada abad ke-14 hingga ke-16 Masehi. Lembaga pendidikan ini telah berkembang selama bertahun-tahun, khususnya di Jawa. Pesantren adalah lembaga pendidikan agama di Jawa dimana anak-anak muda dapat belajar dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang agama.

Bentuk pendekatan pendidikan yang digunakan Wali Songo melalui pendidikan pesantren menurut Aminullah, yaitu:

- a. Modeling, yaitu bentuk pendekatan yang mengikuti seorang tokoh pemimpin yang merupakan bagian penting dalam filsafat Jawa. Wali Songo menjadi kiblat bagi kaum santri yaitu berkiblat pada guru besar dan pemimpin muslimin dan Nabi Muhammad Saw.
- b. Pendekatan pendidikan yang menekankan kepada substansi bukan dari luar. Dalam ajaran Al-Quran dan Hadis pada dasarnya berkisar dengan hubungan Tuhan dengan makhluk di bumi, dan tentang bagaimana agar makhluk selamat lahir bathin, serta dunia akhirat. Dengan demikian, tujuan Wali Songo adalah untuk mengajarkann bagaimana menerapkan teori modalitas hubungan Allah dengan hambanya agar mudah ditangkap. Oleh karena itu, ajaran tauhid adalah salah satu materi pokok yang disajikan sejak awal. Karena lebih mengutamakan pendekatan substantif, terlihat pendekatan Wali Songo sering menggunakan elemen-elemen non-Islam. Sesungguhnya hal ini adalah alat untuk mencapai tujuan yang tidak mengurangi subtansi dan signifikansi ajaran yang diberikan.
- c. Pendidikan Islam yang tidak diskriminatif, pendidikan Islam Wali Songo ditujukan pada rekayasa mereka terhadap pendirian pesantren. Pendidikan yang merakyat ini justru dijadikan akibat dalam dunia pendidikan pesantren saat ini.

Pendekatan pendidikan Wali Songo telah berkembang dalam tradisi pesantren seperti kesalehan sebagai cara hidup kaum santri, pemahaman, dan pengaripan terhadap budaya lokal, semua ini adalah bagian dari warisan Wali Songo.

- d. Dengan pendekatan kasih sayang yaitu bagi Wali Songo, mendidik merupakan tugas dan panggilan agama. Mendidik murid sama halnya mendidik anak kandung sendiri. Pesan mereka dalam konteks ini adalah “sayangi, hormati, dan jagalah anak didikmu, hargailah tingkah laku mereka sebagaimana engkau memperlakukan anak turunanmu. Beri mereka makanan dan pakaian hingga mereka dapat menjalankan syariat Islam serta memegang teguh ajaran agama tanpa keraguan”.¹⁰

Dalam uraian pendidikan yang dilakukan oleh Wali Songo tersebut di atas jelas termasuk gambaran yang diterapkan juga oleh Sunan Gunung Djati dalam bidang pendidikan, sebab ia merupakan salah satu dari Wali Songo tersebut. Selain itu, dalam dunia pendidikan, Sunan Gunung Djati juga sangat dikenal dengan jiwanya yang begitu mudah berbaur dengan masyarakat. Ia sangat dikenal dengan keluhuran akhlaknya, apalagi dengan penguasaan berbagai masalah keagamaan. Pendidikan yang diajarkan oleh Sunan Gunung Djati yakni menggabungkan antara keagamaan dengan seni melalui petatah-petitih atau ipat-ipat dan wewekas yang berupa pandangan hidup, anjuran, pesan, teguran, pesan, kritik, larangan, dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, dengan pendidikan tersebut gagasan pendidikan pesantren Sunan Gunung Djati sangat mudah untuk diterima di kalangan masyarakat di Kerajaan Cirebon. Di dalam pendidikan, Sunan Gunung Djati memiliki akhlakul-karimah yang baik terhadap masyarakat yang berada di Kerajaan Cirebon. Ia menjadikan suri tauladan bagi masyarakat Cirebon dengan akhlak yang dibangunnya

¹⁰ *Ibid.*, 127

melalui dunia pendidikan pesantren. Unsur-unsur kejawen dibangun lewat kombinasi antara berbagai elemen baik itu dari Islam sendiri ataupun bahkan di luar agama Islam. Selain itu, Sunan Gunung Djati dikenal pula dengan kebijaksanannya dalam bertingkah di kehidupan sehari-harinya. Semasa hidupnya, Sunan Gunung Djati seorang wali yang ternama serta disegani. Ia terkenal sebagai seorang penyair dengan keluhuran nasehatnya yang memberikan nilai-nilai dasar seperti: ketakwaan, akhlak yang baik, kedisiplinan, dan lain sebagainya. Gunung Djati juga memadukan antara agama dan seni melalui petatah-petitih atau *ipat-ipat* dan *wewekas* berupa pelajaran hidup, saran, pesan, peringatan, kritik, dan larangan.¹¹

4. Perlunya Tajug

Salah satu ide Wali Songo untuk menyebarkan Islam adalah Tajug (masjid kecil dan sederhana). Sunan Gunung Djati, yang menjabat sebagai kepala negara, ulama, dan anggota Wali Songo, menempatkan prioritas tinggi dalam penyebaran Islam melalui dakwah. Salah satunya memelopori pembangunan Masjid Agung pada 1480 M, menyediakan sarana peribadatan keagamaan.

Sangat penting untuk memiliki masjid di pusat kehidupan masyarakat. Masjid peninggalan Sunan Gunung Jati ini dikenal dengan Masjid Agung Cirebon atau Masjid Agung Sang Cipta Rasa. Masjid Agung Cirebon atau Masjid Agung Sang Cipta Rasa merupakan salah satu masjid tertua di pulau Jawa. Hal ini karena dulunya merupakan tempat pertemuan Wali Songo dalam sejarah lokal.¹²

¹¹ *Ibid.*, 128

¹² *Ibid.*, 124

5. Tatanan Etika

Seperti yang contohkan oleh Nabi Muhammad Saw, Sunan Gunung jati bekerja untuk meningkatkan moralitas umat dalam kehidupan sehari-hari. Kemegahan kehidupan suatu masyarakat sebagian besar ditentukan oleh kemampuan masyarakat tersebut untuk menunjukkan sifat luhurnya

Ajaran Sunan Gunung jati dalam bentuk petatah-petitih masih diajarkan oleh keturunannya melalui Sultan Kesepuhan dan kerabat Keraton Cirebon. Petatah-petitih itu mengandung ajaran hidup berupa pandangan hidup, ide, pesan, teguran, nasihat, dan kritik, antara lain. pepatahpepatah tersebut mengajarkan berbagai hal, Kesalehan, akhlak mulia, dan disiplin.

Terdapat *petatah petitih* sunan Gunung Djati tentang kesopanan, yaitu :

- a. *Den hormat ing wong tua.* (Kepada orang tua harus hormat)
- b. *Den hormat ing leluhur.* (Harus hormat kepada leluhur)
- c. *Hormaten, emanen, mulyaken ing pusaka.* (Hormat, sayangi, dan muliakan pustaka)
- d. *Den welas asih ing sapapada.* (Hendaklah menyayangi sesama manusia)

Mulyaken ing tetamu.(Hormati tamu)¹³

6. Gagasan Moderasi Islam

Sunan Gunung Jati tidak butuh waktu lama untuk menyebarkan Islam karena lebih mengedepankan teknik moderat dalam menjangkau penduduk. Rencana Sunan Gunung Djati untuk mempromosikan Islam moderat di Sunda terutama diterapkan di bidang agama, bisnis, politik, dan budaya. Sunan Gunung jati mengajarkan hidup moderat selama ia menyebarkan agama Islam.

¹³ Purwardi dan Enis Niken, *Dakwah Wali Sanga Penyebaran Islam Berbasis Kultural di Tanah Jawa*, (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007), 197

Nina Herlina Lubis mengemukakan terkait dengan moderasi Sunan Gunung Djati dalam mensosialisasikan Islam terlihat dari harmonisasi penggunaan simbol dan budaya yang muncul pada masa pemerintahannya. Konsep kesederhanaan Sunan Gunung Jati dapat diamati dalam petatah-petitihnya yang berkaitan dengan hakikat diri sendiri dan keabadian.

7. Metode Dakwah

Sunan Gunung Djati berupaya untuk menyampaikan dakwahnya kepada masyarakat sekitar dengan berbagai cara agar mudah diterima dalam menjalankan kegiatan dakwahnya. Sebagai keturunan Raja Sunda-Padjaran, Sunan Gunung Djati memanfaatkan kekuasaannya untuk menyebarkan agama Islam dari pesisir Cirebon hingga pedalaman Pasundan atau Priangan.

Sunan Gunung Jati adalah satu-satunya pemimpin pemerintahan dari kalangan Wali Songo. Sunan gunung jati menggunakan irama dakwah ala Timur Tengah yang lugas dalam dakwahnya. Ia juga mendekati masyarakat dengan membangun infrastruktur berupa jalan raya antar daerah. Cirebon, yang dulunya sepi dibandingkan dengan belahan dunia lainnya, tumbuh menjadi kota metropolitan yang ramai dengan jumlah pengunjung yang banyak. Ini adalah titik terang bagi penyebaran Islam. Selain memegang kekuasaan pemerintahan, Sunan Gunung jati terus mempromosikan Islam di seluruh Tanah Sunda sebagai raja Kerajaan Islam Cirebon.

Sunan Gunung jati tidak sendirian dalam usahanya mendakwahkan Islam, ia dibantu oleh rekan-rekannya, yang pertama adalah Raden Fatah. Raden Fatah adalah murid dan menantu Sunan Ampel, karena menikah dengan cucu Sunan Ampel. Kedua Fatahillah, ketiga Ibrahim Zaenal Akbar, keempat Syekh Bentong (Musnudin). Dengan

bantuan dari teman-temannya ini sunan Gunung Djati mendapatkan respon yang positif dan dakwahnya pun berjalan dengan sangat baik.

8. Islamisasi Tradisi

Syarif Hidayatullah adalah seorang da'i dan penyebar Islam yang sangat efektif dalam menyebarkan Islam ke seluruh wilayah Jawa Barat. Dengan bertambahnya pemeluk agama Islam di wilayah Tanah Sunda, tampak proses Islamisasi Syarif Hidayatullah telah berhasil. Sebagian besar masyarakat di Jawa Barat telah memeluk agama Islam.

Pemerintahan Sunan Gunung Djati ditandai dengan simbolisme dan budaya yang dapat dilihat hingga saat ini. beberapa di antaranya, Payung sutra dengan kepala naga digunakan untuk mewakili tanda kosmik. Payung ini melambangkan rasa perlindungan raja terhadap rakyatnya. Simbol islam dibagi empat tahap. Tahap pertama adalah syariah, yang di gambarkan oleh wayang, yang merupakan gamabaran umat manusia, dan Allah SWT adalah dalangnya. Tahap kedua adalah tarekat disimbolkan oleh Barong. Tahap ketiga hakekat yang di simbulkan dengan topeng. Tahap keempat adalah ma'rifat yang disimbolkan ronggeng. Ada empat jenis diantaranya adalah wayang, barong, topeng, dan ronggeng yang biasanya ditampilkan pada seni Jawa (Cirebon).

Simbol-simbol di atas sering terlihat pada kegiatan sedekah dan perayaan hari besar Islam yang berasal dari Sunan Gunung Jati. Ada pula yang mengartikan gamelan sekaten, yang dirancang untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad, sebagai syahadatain, atau dua kalimat syahadat. Diyakini bahwa orang diizinkan untuk

menonton gamelan selama mereka mengucapkan syahadat. Tujuannya adalah untuk menawarkan pendidikan Islam dan mendakwahkan Islam.¹⁴

Penerapan pendekatan Syarif Hidayatullah dalam mengislamkan berbagai tradisi, adat, budaya, dan sosial masyarakat yang ada dan berkembang dalam kehidupan masyarakat merupakan salah satu alasan penting yang mendorong keberhasilan proses Islamisasi yang dilakukan Syarif Hidayatullah di Tanah Sunda. Demikian pula dalam hal transaksi jual beli, sewa guna usaha, dan bagi hasil, Syarif Hidayatullah telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi terselenggaranya sistem ekonomi berbasis Islam.

Selain itu, Syarif Hidayatullah mempromosikan tradisi Islam di masyarakat Islam Sunda, seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad, Nuzulul Qur'an, Isra' Mi'raj, dan tradisi Islam lainnya. Alhasil, tradisi atau budaya ini selalu dipraktikkan oleh masyarakat muslim Indonesia, tidak hanya di Jawa bagian barat, tetapi di seluruh tanah air.¹⁵

Sunan Gunung Djati dianggap sebagai pribadi yang utuh dan multitalenta dengan pengetahuan yang luas di bidang agama, negara, ekonomi, masyarakat, kesehatan, keluarga, dan pendidikan. Kontribusi Syarif Hidayatullah dalam ekspansi Islam telah membawa perubahan sosial budaya di samping mengubah pandangan masyarakat.



¹⁴ Alik Al Adzim, *Sunan Gunung Jati Peletak Dasar Kerajaan Islam Di Jawa*, (Surabaya: PT Jepe Press Media Utama 2012), 35-36

¹⁵ *Ibid.*, 147-151

9. Penataan Sosial Budaya Masyarakat

Kerajaan Cirebon memiliki berbagai ciri khas yang menonjol di bawah pemerintahan Syarif Hidayatullah, sebagai pusat penyebaran Islam di Tanah Sunda, serta pusat peradaban Islam. Dakwah peradaban Islam Syarif Hidayatullah memberikan kontribusi yang signifikan bagi pembentukan pandangan dunia yang menekankan pada sifat teosentris yang melingkar dan selalu terikat pada Tuhan.¹⁶

Payung sutra kuning dengan kepala naga digunakan untuk mewakili ikon sosial dan budaya. Payung ini melambangkan rasa perlindungan raja terhadap rakyatnya. Simbol yang diambil dari doktrin Islam diklasifikasikan ke dalam empat tingkatan: syari'at, tarekat, esensi, dan ma'rifat. Tahap pertama adalah wayang yang merepresentasikan syari'at. Wayang melambangkan kemanusiaan, dan dalang melambangkan Tuhan. Adapun langkah kedua yakni Tarekat, yang ditandai dengan barong. Kemudian pada tahap ketiga, yakni Esensi, yang ditunjukkan dengan topeng. Selanjutnya pada tahap keempat adalah Ma'rifat yang dilambangkan dengan ronggeng. Wayang, barong, topeng, dan ronggeng adalah empat gaya seni pertunjukan Jawa (Cirebon) yang bertahan hingga saat ini. Simbol-simbol di atas sering muncul dalam banyak selamatan-selamatan atau sedekah yang bersumber dari tradisi Walisongo termasuk Sunan Gunung Jati, seperti upacara sekaten untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW.

Peradaban Islam yang di dakwahkan Sunan Gunung Jati berkontribusi pada pembentukan pandangan dunia yang menekankan karakteristik teosentris, berputar di sekitar Tuhan, dari pada bagian antroposentris, berpusat di sekitar umat manusia, dari peradaban barat. Ini telah mengubah dua desa nelayan yang sebelumnya tidak berarti

¹⁶ Wawan Hernawan dan Ading Kusdiana, *Biografi Sunan Gunung Djati*, 174-176

menjadi dua kota besar dan pusat kegiatan keagamaan Islam, sebagaimana dicatat dalam buku-buku tradisi Cirebon, dengan Sunan Gunung Jati sebagai pelopor utama.¹⁷

10. Pesan-pesan dan Larangan

Cirebon merupakan negara berbentuk kerajaan, dengan sistem pemerintahan monarki turun temurun. Segala urusan agama dan politik ada di tangan Sultan. Perkataan sultan, berupa ajaran atau larangan moral, serta petunjuk, akan menjadi aturan atau hukum yang berlaku. Seorang sultan biasanya memerintah suatu negara dalam bentuk kerajaan.

Ada banyak *petatah-petitih* dari Sunan Gunung Djati yang membawa pelajaran akidah dan keyakinan yang berisi tentang larangan mempersekutukan Allah, menyembah dan mempercayai tuhan selain daripada Allah, kemudian juga membahas tentang Ibadah, anjuran dalam ibadah ini membahas perintah sholat dengan khusyu', berpuasa serta menjalankan perintah dalam rukun Islam dengan istiqomah dan tawadhu'. Kemudian juga Allah memerintahkan untuk melaksanakan atau melakukan perbuatan yang terpuji dan bermoral yang harus diikuti sebagai pedoman hidup, dan larangan untuk berbuat tindakan yang tercela seperti mengejek teman atau kelompok lain, larangan untuk bermusuhan, larangan berjudi, mabuk-mabukan, tawuran, dan perbuatan negatif lainnya yang kesemua ini di jadikan satu dalam anjuran dan larangan dalam *petatah-petitih*, *ipat-ipat*, dan *wewekas* yang juga berkaitan dengan ketakwaan dan keyakinan, disiplin, sopan santun dan tata krama, kehidupan sosial, dan banyak lagi yang mencakup persoalan kehidupan.¹⁸

¹⁷ Dadan Wildan, *Sunan Gunung Jati Petuah*, 254

¹⁸ Wawan Hernawan dan Ading Kusdiana, *Biografi Sunan Gunung Djati*, 179

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam *I'tiqodiyah* Dalam Ajaran Sunan Gunung Djati Menurut Buku Biografi Sunan Gunung Djati Sang Penata Agama Di Tanah Sunda Karya Wawan Hernawan Dan Ading Kusdiana

1. Al-Qur'an dan Hadis

Perjuangan Sunan Gunung jati salah satunya antara lain adalah memberikan pemahaman tentang ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran Islam. Dengan diterimanya agama Islam di masyarakat Sunda, maka ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist secara alami akan dikenal oleh masyarakat Tanah Sunda. Dengan begitu, orang-orang secara bertahap akan belajar dan memahami ajaran Islam yang berkaitan dengan masalah kehidupan dari sumber hukum Al-Qur'an dan Hadis.¹ Dimulai dari penanaman iman dan keyakinan bahwa hanya Allah yang wajib disembah dan nabi Muhammad utusan Allah. Dengan memiliki keyakinan maka hatinya akan merasa dekat dan semangat untuk beribadah.

Dalam buku Dadan Wildan (2012: hl. 245) di jelaskan dalam surah al-Ankabut ayat 69 yang maknanya adalah “*Dan Orang-orang yang berjihad nuntuk (mencari keridhoan) benar-benar akan kami tunjukkan jalan kami kepada mereka. Sesungguhnya Allah benar beserta dengan orang yang baik.*” Selain itu, juga disebutkan terkait dengan petatah-petitih yang disampaikan sunan Gunung Djati terkait dengan ketakwaan dan keyakinan, meskipun dalam petatah-petitih ini belum diketahui dengan jelas sumber asli rujukannya. Antara lain:

Petatah Petitih	Artinya	Analisis Nilai Akidah
-----------------	---------	-----------------------

¹ Wawan Hernawan dan Ading Kusdiana, *Biografi Sunan Gunung Djati Sang Penata Agama di Tanah Sunda*, (Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), 113

<i>Yen sembahyang kungsi pucuke tanah</i>	Jika melaksanakan sholat harus dilakukan dengan <i>khusyu'</i> dan <i>tawadhu'</i> yang diibaratkan seperti anak panah yang sedang menancap kuat.	Nilai akidah yang terdapat dalam petatah-petitih ini terdapat dalam kalimat jika melaksanakan sholat harus <i>khusyu'</i> dan <i>tawadhu'</i> artinya sholat dikerjakan dari hati dan keyakinan yang kuat.
<i>Yen puasa den kungsi tetaling gundewa</i>	Jika melaksanakan puasa harus dijalankan dengan kuat diibaratkan seperti tali tanah.	Nilai akidah yang terdapat dalam petatah-petitih ini yaitu “jika melaksanakan puasa harus dijalankan dengan kuat” artinya tidak goyah imannya ketika menahan hawa nafsu.
<i>Ibadah kang tetep</i>	Ibadah harus dilaksanakan secara terus-menerus.	Nilai akidah yang terdapat dalam petatah-petitih ini yaitu “ibadah dilakukan secara terus menerus” artinya harus istiqomah selalu mengingat Allah dengan beribadah.
<i>Wedia ing Allah</i>	Harus takut kepada Allah.	Nilai akidah yang terdapat dalam petatah-petitih ini yaitu selalu yakin bahwa Allah melihat apa yang kita lakukan dimanapun kita berada, sehingga dengan rasa takut kita tidak akan melakukan hal yang buruk.
<i>Manah den syukur ing Allah</i>	Hati harus memiliki rasa bersyukur kepada Allah.	Nilai akidah yang terdapat dalam petatah-petitih ini yaitu meyakini bahwa Allah maha pemberi sehingga dalam keadaan apapun yang Allah berikan itu adalah yang terbaik bagi kita dengan cara mensyukuri.
<i>Kudu ngahekaken pertobat</i>	Harus memperbanyak bertaubat.	Nilai akidah yang terdapat dalam petatah-petitih ini yaitu percaya bahwa Allah maha Pengampun, sehingga ketika kita berbuat salah Allah pasti akan mengampuninya asalkan dengan sungguh-sungguh.

Tabel 1.1 Arti *Ipat-ipat* tentang ketakwaan dan keyakinan Sunan Gunung Djati.²

Menurut pendapat penulis, terkait dengan ajaran pendidikan Islam sunan Gunung Djati melalui al-Qur'an dan hadis ini berisi tentang keyakinan dalam melaksanakan perintah agama Islam tentang akidah yang terdapat pada ipat-ipat ini. Kita harus mempercayai bahwa setiap perbuatan yang kita lakukan disaksikan oleh Allah dan akan

² Dadan Wildan, *Sunan Gunung Jati Petuah, pengaruh dan Jejak-jejak Sang Wali di Tanah Jawa*, (Tangerang Selatan: CV Saptia Harapan, 2012), 245

dimintai pertanggung jawaban. Dengan begitu, kita akan melaksanakan nilai pendidikan Islam dengan cara meyakini dalam hati serta mengingat Allah, memperbanyak dzikir maka akan lahir hal-hal yang positif dari setiap tindakan yang diperbuat. Namun sebaliknya, ketika kita tidak punya rasa takut dan tidak memiliki keyakinan maka iman kita akan goyah. Yang terjadi adalah akan timbul hal-hal yang negatif seperti meninggalkan sholat, tidak bisa menahan hawa nafsu, dan tidak mensyukuri keadaan yang Allah berikan karena tidak mempercayai bahwa yang diperbuat disaksikan oleh Allah.



Salah satu perjuangan Sunan Gunung jati antara lain memberikan pemahaman tentang ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran Islam. Nilai keimanan ini dimaksudkan agar percaya bahwa alam dan seisinya ini adalah milik Tuhan. Maka dengan diterimanya agama Islam oleh masyarakat di Tanah Sunda, terdapat ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist secara alami juga akan dikenal oleh masyarakat Tanah Sunda. Orang-orang secara bertahap belajar dan memahami ajaran Islam yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadis.³ Dengan belajar Al-Qur'an dan Hadis maka juga akan menambah dan membentuk keimanan serta akidah dan mempercayai adanya Allah dan Rasuhnya. Kemudian juga mempercayai bahwa Allah mengutus para wali untuk menyebarkan dan mengajarkan ilmu pendidikan Islam sebagai pedoman hidup di dunia maupun akhirat. Dan Al-Qur'an Hadist ini bersifat detail sehingga dapat mencakup berbagai persoalan kehidupan.

Dalam petatah petitih sunan Gunung Djati terdapat nilai ajaran keimanan dan ketakwaan yang tidak hanya diucapkan secara lisan akan tetapi juga dilakukan dengan perbuatan. Dengan adanya keimanan maka akan muncul perilaku yang baik seperti

³ *Ibid.*, 113

dalam hal muamalah, ibadah dan segala hal yang baik. Adapun nilai keimanan dalam petatah petitih yang diajarkan oleh sunan Gunung Djati misalnya adalah *yen sembahyang kungsi pucuke panah* yang berarti jika sholat harus khusyuk serta tawadhu' seperti panah yang menancap.⁴

2. Tasawuf

Pada ajaran pendidikan yang disampaikan oleh Sunan Gunung Djati, kehidupan tasawuf mulai meluas, berkembang, dan menyebar ke seluruh umat Islam hingga ke berbagai wilayah dunia melalui organisasi tarekatnya. Tasawuf merupakan kategori yang berfungsi dan mengubah kehidupan sosial masyarakat, seiring dengan tumbuhnya ajaran tasawuf. Penggunaan tasawuf sebagai islamisasi Sunan Gunung jati.

Sunan Gunung Djati, sebagai salah satu wali songo dalam menyebarkan Islam, menggunakan saluran Islamisasi melalui kehidupan tasawuf untuk menyebarkan Islam. Sunan Gunung Jati dianggap sebagai tokoh sufi. Ia mampu menyebarkan Islam di Tanah Sunda melalui jalur Islamisasi tasawuf.⁵

Cara ahli tasawuf salah satunya yang dilakukan sunan Gunung Djati dalam menyampaikannya ajarannya pada masyarakat menurut Sartono Kartodirdjo, dkk adalah:

“Mereka orang yang mengajarkan tasawuf adalah sebagai guru yang menjelajahi dan dikenal dunia. Dengan sukarela menghayati masalah dari kemiskinan serta menjalin hubungan dengan perdagangan serta pengrajin. Mereka mengajarkan tarekat dan teosofi yang sudah bercampur dan dikenal oleh Negara Indonesia akan tetapi sudah menjadi keyakinannya, meskipun dalam pengluasnya dalam kepercayaan agama Islam. Mereka mahir dalam magis , kekuatan, dan bersiap untuk melanjutkan serla memelihara peristiwa masa lalu dari budaya sebelum Islam serta hubungannya. Guru tasawuf ini dapat mengawini putri raja dengan tujuan agar keturunannya mendapatkan

⁴ Hanif Cahyo Adi Kistoro, dkk., *Relevansi Konsep Nilai Petatah petitih Sunan Gunung Djati dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Univ. Ahmad Dahlan Yogyakarta, Vol.4 No. 2 2019, 3

⁵ Wawan Hernawan dan Ading Kusdiana, *Biografi Sunan Gunung Djati Sang Penata Agama di Tanah Sunda*, 117

keturunan dari darah raja sehingga dapat mendewasakan sinar keagamaan dengan lebih baik.”

Terdapat bukti bahwa indikasi pengaruhnya ajaran ilmu tasawuf oleh sunan Gunung Djati ini yang dikemukakan oleh Dodo Widarda yang dilihat melalui pendekatan fenomenologi yaitu terhadap karamah seorang wali sunan Gunung Djati, antara lain bahwa peristiwa ruhani yang dialami oleh sunan Gunung Djati serta dibaiatnya Nabi, dari hal ini memiliki makna kebenaran tersendiri. Kemudian dapat memiliki kesadaran individu serta suatu bentuk karamah yang dapat dihayati sebagai suatu kebenaran rahasia batin seorang tokoh sufi.⁶

Dalam mengajarkan ilmu tasawuf maka dapat dilakukan dengan pembangunan pondok pesantren. Dari sinilah, ajaran pendidikan tasawuf dapat dikembangkan dan diajarkan. Dipesantren ini tarekat yang diajarkan baik dari fikih, akidah yang dipraktikkan melalui kitab-kitab tasawuf khususnya di daerah Jawa. Karena masih terdapat tuhan dalam mistisme tradisi yang sangat cocok dengan tradisi tasawuf.⁷

Dapat disimpulkan menurut penulis, ajaran pendidikan Islam dalam ilmu tasawuf dapat dilakukan dengan adanya surau atau masjid sebagai cara untuk menyampaikan ilmu tasawuf. Dengan adanya masjid akan dengan mudah untuk mengenalkan tuhan dan sebagai tempat untuk diskusi serta menyampaikan ajaran tentang tuhan, dengan mempercayai adanya tuhan maka akan menambah iman dan kepercayaan untuk beribadah kepada Allah.

Selain itu, juga dengan dibangunnya pondok pesantren, yang didalamnya juga mempelajari ilmu fikih dan akidah yang ajarannya menggunakan kitab-kitab tasawuf. Sehingga dapat tercapinya tujuan yaitu bagi yang belum terlalu mengetahui agama

⁶ *Ibid.*, 120

⁷ Sultoni, *Nilai-nilai Ajaran Tasawuf Walisongo, dan Perkembangannya di Nusantara*, Jurnal Kabilah Vol. 1 No. 2 2016, 13

dapat belajar tentang ilmu ketuhanan dengan baik dan benar melalui kitab tasawuf. Apalagi ketika dilakukan pada masyarakat Jawa yang masih terkenal kemistisannya yang memadukan Tuhan dengan mistik, sehingga masyarakat tertarik mempelajari ajaran dan materi yang disampaikan.

3. Gagasan Pesantren

Gagasan dalam sebuah pesantren dalam proses pembelajaran menggunakan berbagai metode dan pendekatan. Yaitu pendekatan pendidikan yang menekankan kepada substansi bukan dari luar. Dalam ajaran Al-Quran dan Hadis pada dasarnya berkisar dengan hubungan Tuhan dengan makhluk di bumi, dan tentang bagaimana agar makhluk selamat lahir bathin, serta dunia akhirat. Dengan demikian, tujuan Wali Songo adalah untuk mengajarkann bagaimana menerapkan teori modalitas hubungan Allah dengan hambanya agar mudah ditangkap. Oleh karena itu, ajaran tauhid adalah salah satu materi pokok yang disajikan sejak awal. Karena lebih mengutamakan pendekatan substantif, terlihat pendekatan Wali Songo sering menggunakan elemen-elemen non-Islam. Sesungguhnya hal ini adalah alat untuk mencapai tujuan yang tidak mengurangi substansi dan signifikansi ajaran yang diberikan. Menurut buku tentang Sejarah Daerah Jawa Barat terkait dengan Islamisasi dilakukan di langgar-langgar atau pesantren yang menekankan pada akidah atau kepercayaan, tujuannya untuk menanamkan akidah dan kepercayaan kepada Allah. dengan adanya rasa kepercayaan maka akan melakukan kebaikan dengan ketulusan hati.⁸

⁸ Proyek Penulisan dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Sejarah Daerah Jawa Barat*, (Jakarta: Depdikbud, 1978), 102

Menurut penulis, dengan adanya pesantren dapat mempermudah dalam mengajarkan agama Islam dan memperkenalkan agama Islam kepada masyarakat banyak. Karena dalam pesantren akan diajarkan pembiasaan penanaman akidah dengan melatih kepercayaan hamba kepada Allah. Seperti belajar istiqomah beribadah, bersyukur dengan nikmat yang Allah berikan, dan menjauhi hal-hal yang negatif.

B. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam *Amaliyah* Dalam Ajaran Sunan Gunung Djati Menurut Buku Biografi Sunan Gunung Djati Sang Penata Agama Di Tanah Sunda Karya Wawan Hernawan Dan Ading Kusdiana

1. Al-Qur'an dan Hadis

Salah satu nilai ibadah *'amaliyah* yang dicontohkan oleh Sunan Gunung Djati adalah membangun masjid untuk beribadah. Terdapat salah satu ide Wali Songo untuk menyebarkan Islam adalah Tajug (masjid kecil dan sederhana). Sunan Gunung Djati, yang menjabat sebagai kepala negara, ulama, dan anggota Wali Songo, menempatkan prioritas tinggi dalam penyebaran Islam melalui dakwah. Salah satunya memelopori pembangunan Masjid Agung pada 1480 M, menyediakan sarana peribadatan keagamaan.⁹

Sunan gunung Djati lebih menekankan hubungan antara manusia dengan Allah seperti *sunan Gunung Djati lilip tajug serta orang fakir dan miskin, ketika melaksanakan ibadah sholat harus khusyuk, dan jika berpuasa harus tetap istiqomah, selalu takut dan bersyukur kepada Allah dan memperbanyak taubat dengan sungguh-sungguh mencari ridho Allah*. Hal ini dijelaskan bahwa sebagai seorang manusia yang memiliki banyak kekurangan serta bermasyarakat maka harus membantu orang yang sedang kesusahan.

⁹ Wawan Hernawan dan Ading Kusdiana, *Biografi Sunan Gunung Djati Sang Penata Agama di Tanah Sunda*, 115

Dalam hal pendidikan juga diharapkan dapat mengajarkan pendidikan karakter, agama maupun umum dengan sabar, peduli dan ikhlas. Memiliki rasa saling tolong menolong sehingga akan menciptakan nilai kebaikan.¹⁰

Dalam buku Dadan Wildan (2012: hl. 245) di jelaskan dalam surah al-Ankabut ayat 69 yang maknanya adalah “*Dan Orang-orang yang berjihad nuntuk (mencari keridhoan) benar-benar akan kami tunjukkan jalan kami kepada mereka. Sesungguhnya Allah benar beserta dengan orang yang baik.*” Selain itu, juga disebutkan terkait petatah-petitih yang berkaitan dengan Ibadah yang disampaikan sunan Gunung Djati, yaitu:

Petatah Petitih	Artinya	Analisis Nilai Ibadah
<i>Yen sembahyang kungsi pucuke tanah</i>	Jika melaksanakan sholat harus dilakukan dengan <i>khusyu'</i> dan <i>tawadhu'</i> yang diibaratkan seperti anak panah yang sedang menancap kuat.	Nilai ibadah yang terdapat dalam petatah-petitih ini terdapat dalam kalimat jika melaksanakan sholat harus <i>khusyu'</i> dan <i>tawadhu'</i> artinya beribadah dengan sungguh-sungguh.
<i>Yen puasa den kungsi tetaling gundewa</i>	Jika melaksanakan puasa harus dijalankan dengan kuat diibaratkan seperti tali tanah.	Nilai ibadah yang terdapat dalam petatah-petitih ini yaitu “jika melaksanakan puasa harus dijalankan dengan kuat” artinya menjalankan ibadah puasa yang harus dilakukan dengan ikhlas maka tidak akan terasa.
<i>Ibadah kang tetep</i>	Ibadah harus dilaksanakan secara terus-menerus.	Nilai ibadah yang terdapat dalam petatah-petitih ini yaitu “ibadah dilakukan secara terus menerus” artinya dilaksanakan secara terus menerus, tidak meninggalkan ibadah
<i>Wedia ing Allah</i>	Harus takut kepada Allah.	Nilai Ibadah yang terdapat dalam petatah-petitih ini yaitu harus punya rasa takut kepada Allah sehingga ketika meninggalkan ibadah akan merasa bersalah.
<i>Manah den syukur ing Allah</i>	Hati harus memiliki rasa bersyukur kepada Allah.	Nilai Ibadah yang terdapat dalam petatah-petitih ini yaitu menjalankan ibadah dengan bersyukur karena masih diberikan kesempatan untuk bisa beribadah tanpa keterbatasan

¹⁰ Hanif Cahyo Adi Kistoro, dkk., *Relevansi Konsep Nilai Petatah petitih Sunan Gunung Djati dalam Pendidikan Islam*, 2019 4

		apapun.
<i>Kudu ngahekaken pertobat</i>	Harus memperbanyak bertaubat.	Nilai ibadah yang terdapat dalam petatah-petitih ini yaitu dengan banyak membaca dzikir dan berdoa.

Tabel 1.2 Arti *Ipat-ipat* tentang Ibadah Sunan Gunung Djati.¹¹

Menurut pendapat penulis, ketika sudah mengamalkan nilai ketauhidan artinya mengimani percaya adanya Allah dalam hatinya maka nilai Ibadah pun akan muncul dengan tidak ada keterpaksaan. Entah itu ibadah yang dilakukan atau berkaitan dengan Allah tetapi juga dengan makhluknya. Terdapat juga kata dalam petatah petitihnya yaitu *titip tajug ing fakir miskin* ini bisa diartikan membangun masjid itu tidak hanya untuk sholat tetapi juga belajar ilmu agama Islam misalnya mengaji.

2. Islamisasi Tradisi

Sunan Gunung Djati adalah salah satu wali yang memberikan ajaran dan pendidikan agama yang dilakukan di Jawa maupun tanah Sunda seperti mengadakan kenduri orang meninggal yang meliputi, tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, dan seratus harian serta ada kirim-kirim do'a setelahnya. Adat dan istiadat serta kebudayaan tersebut merupakan warisan dari agama Hindu Budha yang mana oleh Sunan Gunung Djati diislamkan yaitu dengan memasukkan do'a seperti membaca dzikir, tahlil, tahmid, tasbih dan membaca ayat al-Qur'an serta sholawat kepada Nabi Muhammad. Dengan adanya bacaan do'a tersebut diharapkan dapat menambah keimanan terhadap Allah.

Selain itu juga terdapat warisan Hindu Budha seperti kesenian wayang kulit, tarian topeng dan sandiwara ini dimasukkan unsur keislaman yaitu pengucapan lafal basmallah, shalawat dan menceritakan sejarah manusia zaman dahulu kemudian dikaitkan dengan

¹¹ Dadan Wildan, *Sunan Gunung Jati Petuah, pengaruh dan Jejak-jejak Sang Wali di Tanah Jawa*, (Tangerang Selatan: CV Saptas Harapan, 2012), 245

akidah, ibadah dan akhlak. Kemudian juga membudayakan kegiatan keislaman Maulid Nabi, Isra mi'raj serta tradisi keislaman yang lain.¹²

Dalam dakwah Sunan Gunung Djati terdapat empat simbol nilai pendidikan Islam yaitu Tahap pertama adalah *syariah*, yang di gambarkan oleh wayang, yang merupakan gambaran umat manusia, dan Allah SWT adalah dalangnya. Tahap kedua, adalah tarekat yang disimbolkan oleh Barong. Tahap ketiga merupakan hakekat yang di simbulkan dengan topeng. Kemudian pada tahap keempat, adalah ma'rifat yang disimbolkan ronggeng. Sehingga terdapat empat jenis tersebut antara lain wayang, barong, topeng, dan ronggeng genre pertunjukan seni Jawa (Cirebon). Simbol-simbol ini sering terlihat pada kegiatan sedekah dan perayaan hari besar Islam yang berasal dari Sunan Gunung Jati. Ada pula yang mengartikan gamelan sekaten, yang dirancang untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad, sebagai syahadatain, atau dua kalimat syahadat. Diyakini bahwa orang diizinkan untuk menonton gamelan selama mereka mengucapkan syahadat. Hal ini tujuannya adalah untuk menawarkan pendidikan Islam.¹³

Menurut penulis, sunan Gunung Djati tidak hanya cerdas dalam hal politik tapi juga pendidikan agama Islam yang mana telah memadukan ajaran Hindu-Budha dengan ajaran pendidikan Islam yaitu adanya kenduri dan peringatan hari besar Islam. Hal ini juga sangat menarik karena pada saat itu budaya serta peradabannya masih menganut ajaran Hindu Budha, sehingga dengan dimasukkannya ajaran Islam dapat mendekatkan diri kepada Allah, menjalin silaturahmi antar sesama dan tidak mengurangi tradisi masyarakat sebelumnya. Selain itu, dengan adanya Islamisasi tradisi juga membuat

¹² Wawan Hernawan dan Ading Kusdiana, *Biografi Sunan Gunung Djati Sang Penata Agama di Tanah Sunda*, 118

¹³ Alik Al Adzim, *Sunan Gunung Jati Peletak Dasar Kerajaan Islam Di Jawa*, (Surabaya: PT Jepe Press Media Utama 2012), 35-36

masyarakat untuk beribadah kepada Allah dengan cara berdoa, berdo'a, berdzikir, dan melaksanakan ibadah lainnya.

C. Nilai-nilai Pendidikan Islam *Khulūqiya* Dalam Ajaran Sunan Gunung Djati Menurut Buku Biografi Sunan Gunung Djati Sang Penata Agama Di Tanah Sunda Karya Wawan Hernawan Dan Ading Kusdiana

1. Pesan berbuat baik dan Larangan berbuat buruk

Dalam ajaran tatanan etika sunan Gunung Djati dalam bentuk petatah-petitih masih diajarkan oleh keturunannya melalui Sultan Kesepuhan dan kerabat Keraton Cirebon. Petatah-petitih itu mengandung ajaran hidup berupa pandangan hidup, ide, pesan, teguran, nasihat, dan kritik, antara lain. Pepatah petitih tersebut mengajarkan berbagai hal, Kesalehan, akhlak mulia, dan disiplin.¹⁴

Masyarakat Jawa Barat dalam memahami Al-Qur'an dan Hadist adalah sebagai ajaran sumber ajaran Islam yang moderet dan menjadikannya sebagai pendidikan agama, hal ini seperti yang tercantum dalam ajaran sunan Gunung Djati yaitu "*ingkang sinuhun*" yang memiliki arti (yang di mintai atau yang diharapkan) dalam "*wewekas*" yang berarti (nasihat atau pesan) dan "*ipat-ipat*" yang dari bahasa sanskerta memiliki arti (disumpahi) yang semua ini bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist sebagai berikut:

Wewekas dan Ipat-ipat	Artinya
<i>Aja ilok nyanah ala kang ora yakin</i>	Jangan suka berburuk sangka atau mencari sesuatu yang belum pasti dan tidak meyakinkan.
<i>Aja ilok anggedekaken bobad</i>	Jangan membesar-besarkan kebohongan atau sesuatu yang belum pasti.
<i>Aja ilok anyidrani jangji</i>	Jangan pernah ingkar atau tidak menepati janji.

¹⁴ Wawan Hernawan dan Ading Kusdiana, *Biografi Sunan Gunung Djati Sang Penata Agama di Tanah Sunda*, 116

<i>Yen ala bayah den tuhu</i>	Jika ada bahaya maka memastikan terlebih dahulu.
<i>Kang wedi ing Allah</i>	Harus memiliki rasa takut kepada Allah.
<i>Tapaha (tapaha) salira</i>	Harus bersikap <i>tapa salira</i> atau berbuat sopan santun.
<i>Den adil ing panemu</i>	Harus memiliki sikap adil terhadap ilmu pengetahuan.
<i>Aja gawe tingkah sembarangan kang ora patut anulungi</i>	Jangan berbuat tindakan atau hal apapun yang tidak dapat menyelamatkan diri.

Tabel 1.3 Arti *wewekas* dan *ipat-ipat* pesan dan larangan Sunan Gunung Djati.¹⁵

Terdapat juga dalam nilai etika sunan Gunung Djati yang isi pesannya adalah Ingsun titip tajug lan fakir miskin, memiliki kandungan makna yaitu berkaitan dengan etika kita terhadap sang pencipta dan juga kepada sesama makhluk. Manusia diciptakan sebagai khalifah atau pemimpin di bumi, maka dari itu seorang pemimpin harus memiliki etika yang baik.¹⁶



Petatah Petitih	Artinya	Nilai Pendidikan
<i>Yen sembahyang kungsi pucuke tanah</i>	Jika melaksanakan sholat harus dilakukan dengan khusyu' dan tawadhu' yang diibaratkan seperti anak panah yang sedang menancap kuat.	Religius
<i>Den welas asih ing papada</i>	Harus menyangi sesama makhluk Allah	Peduli lingkungan
<i>Yen puasa den kungsi otaling gundewa</i>	Jika melaksanakan puasa harus dijalankan dengan kuat diibaratkan seperti tali tanah.	Religius
<i>Amepasa ing Bina batan</i>	Jangan suka serakah dalam hidup	Jujur
<i>Aja lunga layaran</i>	Jangan bertindak sesuatu tanpa	Tanggung jawab

¹⁵ *Ibid.*, 116

¹⁶ Hanif Cahyo Adi Kistoro, dkk., *Relevansi Konsep Nilai Petatah petitih Sunan Gunung Djati dalam Pendidikan Islam*, 2019 10

<i>ing lautan</i>	mempertimbangkan segala resikonya	
<i>Ibadah kang tetep</i>	Ibadah harus dilaksanakan secara terus-menerus.	Religious
<i>Wedia ing Allah</i>	Harus takut kepada Allah.	Religious
<i>Manah den syukur ing Allah</i>	Hati harus memiliki rasa bersyukur kepada Allah.	Religious
<i>Kudu ngahekaken pertobat</i>	Harus memperbanyak bertaubat.	Religious

Tabel 1.4 Arti *Ipat-ipat* tentang *Khuluqiyah* atau akhlak Sunan Gunung Djati.¹⁷

Ada juga *petatah petitih* sunan Gunung Djati yang didalamnya terdapat ajaran dan pendidikan hidup berupa pandangan hidup, perintah, pesan, larangan, nasihat, dan masukan tentang hidup yang tentram karena bisa lebih dekat dengan Allah SWT. Terdapat juga *petatah petitih* sunan Gunung Djati terkait dengan kesopanan dan tata krama, yaitu :

- a. *Den hormat ing wong tua.* (Kepada orang tua harus hormat)
- b. *Den hormat ing leluhur.* (Harus hormat kepada leluhur)
- c. *Hormaten, emanen, mulyaken ing pusaka.* (Hormat, sayangi, dan muliakan pustaka)
- d. *Den welas asih ing sapa-pada.* (Hendaklah menyayangi sesama manusia)
- e. *Mulyaken ing tetamu.*(Hormati tamu)¹⁸

Menurut penulis, nilai akhlak dalam ajaran pendidikan sunan Gunung Djati yang berasal dari *petatah petitih* ini memiliki makna dan ajaran pendidikan yang mencakup kehidupan dalam bermasyarakat sehari-hari. Sehingga dapat diterapkan dan dapat menjalankan kebaikan dan dapat berhubungan dengan Allah atau dengan Manusia dengan sangat baik.

¹⁷Prabawati Nur Habibah dan Hema Widiawati, *Eksplorasi Nilai pendidikan karakter dalam petatah-petitih Sunan Gunung Djati*, Jurnal Pendidikan Sastra Vol.17 No. 1 2021, 5

¹⁸ Purwardi dan Enis Niken, *Dakwah Wali Sanga Penyebaran Islam Berbasis Kultural di Tanah Jawa*, (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007), 197

2. Tatanan Etika

Seperti yang contohkan oleh Nabi Muhammad Saw, Sunan Gunung jati bekerja untuk meningkatkan moralitas umat dalam kehidupan sehari-hari. Kemegahan kehidupan suatu masyarakat sebagian besar ditentukan oleh kemampuan masyarakat tersebut untuk menunjukkan sifat luhurnya

Ajaran Sunan Gunung jati dalam bentuk petatah-petitih masih diajarkan oleh keturunannya melalui Sultan Kesepuhan dan kerabat Keraton Cirebon. Petatah-petitih itu mengandung ajaran hidup berupa pandangan hidup, ide, pesan, teguran, nasihat, dan kritik, antara lain. pepatahpepatah tersebut mengajarkan berbagai hal, Kesalehan, akhlak mulia, dan disiplin.

Terdapat *petatah petitih* sunan Gunung Djati tentang kesopanan, yaitu :

- a. *Den hormat ing wong tua.* (Kepada orang tua harus hormat)
- b. *Den hormat ing leluhur.* (Harus hormat kepada leluhur)
- c. *Hormaten, emanen, mulyaken ing pusaka.* (Hormat, sayangi, dan muliakan pustaka)
- d. *Den welas asih ing sapapada.* (Hendaklah menyayangi sesama manusia)
- e. *Mulyaken ing tetamu.*(Hormati tamu)¹⁹

Menurut pendapat penulis, kita harus meneladani akhlak Nabi muhammad SAW bertindak dan beretika baik. Pada masa sekarang ini sangatlah penting, karena rusak atau tidaknya moral tergantung kepada individu dan pemuda. Nilai pendidikan *khuluqiyah* ini juga sangat penting untuk melatih adab, membentuk karakter yang baik, beretika sopan kepada sesama manusia.

¹⁹ Purwardi dan Enis Niken, *Dakwah Wali Sanga Penyebaran Islam Berbasis Kultural di Tanah Jawa*, (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007), 197

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan hasil pemaparan penulis terkait dengan penelitian dengan judul “**Nilai - Nilai Pendidikan Islam Dalam Ajaran Sunan Gunung Djati Menurut Buku Biografi Sunan Gunung Djati Sang Penata Agama Di Tanah Sunda Karya Wawan Hernawan Dan Ading Kusdiana**” dapat ditarik kesimpulan yaitu antara lain:

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam *Ptiqodiyah* dalam Ajaran Sunan Gunung Djati Menurut Buku Biografi Sunan Gunung Djati Sang Penata Agama Di Tanah Sunda Karya Wawan Hernawan Dan Ading Kusdiana adalah pemahaman Al-Qur'an dan Hadis yaitu dijelaskan dalam *wewekas* dan *ipat-ipat* , Sunan Gunung Djati terkait dengan keyakinan, Tasawuf yaitu adanya keyakinan memeluk Islam karena adanya keyakinan dan ilmu tasawuf ini mengajarkan ilmu ketauhidan untuk beriman, dan Gagasan Pesantren yaitu mengajaarkan kepercayaan kepada Allah dengan mengerjakan perintahnya.
2. Nilai-nilai Pendidikan Islam *Amaliyah* dalam Ajaran Suann Gunung Djati Menurut Buku Biografi Sunan Gunung Djati Sang Penata Agama Di Tanah Sunda Karya Wawan Hernawan Dan Ading Kusdiana yaitu terdapat dalam pemahaman Al-Qur'an dan Hadis dijelaskan dalam *wewekas* dan *ipat-ipat*, Sunan Gunung Djati terkait dengan keistiqomahan dalam beribadah dan Islamisasi Tradisi yaitu didalam islamisasi tradisi ini berisi beribadah seperti berdzikir, tahlil, dan berdo'a.
3. Nilai-nilai Pendidikan Islam *Khulūqiya* Dalam Ajaran Sunan Gunung Djati Menurut Buku Biografi Sunan Gunung Djati Sang Penata Agama Di Tanah Sunda Karya Wawan Hernawan Dan Ading Kusdiana yaitu Pesan berbuat baik dan larangan berbuat buruk

seperti dijelaskan dalam *wewekas* dan *ipat-ipat* , Sunan Gunung Djati terkait dengan berbuat baik serta meninggalkan yang buruk, dan tatanan etika yaitu ajaran pendidikan sunan Gunung Djati untuk berakhlak baik.

B. Saran

Dari hasil penelitian tersebut penulis akan memberikan saran antara lain:

- a. Kepada pendidik diharapkan untuk lebih giat dalam mengembangkan pendidikan baik umum maupun Islam, sebagai bekal hidup di dunia dan akhirat.
- b. Pendidik juga dapat mengetahui sejarah penyebaran pendidikan Islam sehingga dapat mengetahui nilai pendidikan Islam kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar bermanfaat.
- c. Untuk peserta didik diharapkan dapat belajar dengan sungguh-sungguh agar memiliki hasil belajar yang meningkat sehingga dapat diterapkan pada masyarakat nantinya.
- d. Untuk orang tua yang selalu mendampingi dan mengarahkan belajar putra-putrinya diharapkan dapat memberikan pendidikan di lingkungan keluarga sebagai penunjang pendidikan ketika di rumah dan sekolah untuk berakhlak baik.
- e. Bagi pembaca kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan oleh penulis.



DAFTAR PUSTAKA

- Al Adzim, Alik. *Sunan Gunung Jati Peletak Dasar Kerajaan Islam Di Jawa*. Surabaya: PT Jepe Press Media Utama. 2012.
- Alim, Muhamad. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2006.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2006.
- An-Nawawi, Imam. *Ilyadlu Al-shalihin*. Darnaskus: Dar al-Salam.1994.
- Anwar, Rosihan. *Akidah Akhlak*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2014
- Dadan Wildan, *Sunan Gunung Jati Petuah, pengaruh dan Jejak-jejak Sang Wali di Tanah Jawa, Tangerang Selatan: CV Sapta Harapan, 2012.*
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif; Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Bandung: Pustaka Setia. 2002.
- Habibah, Prabawati Nur dan Hema Widiawati. *Esplorasi Nilai pendidikan karakter dalam petatah-petitih Sunan Gunung Djati*. Jurnal Pendidikan Sastra Vol.17 No. 1 2021.
- Hadjar, Ibnu. *Dasar-dasar metodologi penelitian kuantitatif dalam pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1996.
- Halid dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama, 2012.
- Halimatussa'diyah. *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing. 2020
- Hamid dan Beni Ahmad Saebani. *Fiqih Ibadah*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2009
- Haryanti, Nik. *Ilmu Pendidikan Islam*. Malang: Gunung Samudera, 2014.
- Hernawan, Wawan dan Ading Kusdiana. *Biografi Sunan Gunung Djati Sang Penata Agama di Tanah Sunda*. Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung. 2020.
- Kistoro, Hanif Cahyo Adi dkk., *Relevansi Konsep Nilai Petatah petitih Sunan Gunung Djati dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Univ. Ahmad Dahlan Yogyakarta, Vol.4 No. 2 2019.
- Lubis, Nina Herliana. *Sejarah Kebudayaan Sunda*. Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia. 2011.
- Mahfud, Rois. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Palang Karaya: Erlangga. 2011.
- Mardani. *Pendidikan Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: KENCANA. 2017.

- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Tiga*. Yogyakarta: Rakesarasin. 1998.
- Muhammad. *Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan Islam*, Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam Vol. 3 edisi 1 2021.
- Nafi'ah, Lailatun Nurun. *Konsep Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an Surah Lukman Ayat 13 – 19 Menurut Tafsir Al-Azhar*. Skripsi, Jurusan pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Ponorogo: IAIN Ponorogo. 2019.
- Narbuko, Kholid dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. 2010.
- Nata, Abudin. *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2013.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2007.
- Nugroho, Beki Taufiq Ari dan Mustaidah, *Identifikasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri*, IAIN Salatiga, Jurnal Penelitian, Vol.11, No.1 2017.
- Purwardi dan Enis Niken. *Dakwah Wali Sanga Penyebaran Islam Berbasis Kultural di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka. 2007
- Qowim, Agus Nur . *Metode Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an*. Jurnal Pendidikan Islam Institut PTIQ Jakarta. Vol.3 No.1 2020
- Roqib, Mohammad. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan masyarakat*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta. 2009.
- Siti Fauziyah, *Kiprah Sunan Gunung Djati dalam Membangun Kekuatan Politik Islam di Jawa Barat*, Jurnal agama dan budaya, Vol.13 No.1 2015
- Subhan, Fauti. *Konsep Pendidikan Islam Masa Kini*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol:2 No: 2 2013.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009.
- Sulastri. *Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kimia*. Aceh: Syiah Kuala University Press. 2018.
- Sultoni. *Nilai-nilai Ajaran Tasawuf Walisongo, dan Perkembangannya di Nusantara*, Jurnal Kabilah Vol. 1 No. 2 2016
- Sunyoto Agus. *Atlas Walisongo*. Depok: Pustaka Iman dan LESBUMI PBNU. 2017
- Suryaman, Eman. *Jalan Hidup Sunan Gunung Djati Sejarah Faktual dan Filosofi Kepemimpinan Seorang Pandhita-Raja*. Bandung: Penerbit Marja. 2017
- Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Kuantitatif, Kualitatif, Library, dan PTK. Ponorogo: Fakultas FATIK IAIN Ponorogo. 2021.
- Wahid, Abdul. *Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam*. Jurnal pendidikan vol.3 no. 1 2015.

Widi, Restu Hartiko. *Asas Metodologi Penelitian; Sebuah Pengenalan dan Pemetaan Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2010.

Wildan, Dadan. *Melacak Metode Dakwah Walisongo di Tanah Jawa*. Bandung: Risalah No.6. 2003.

